

Nomor 2, Januari 1994
ISSN : 0854-4220

Sawerigading

**Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

**SEKELUMIT TENTANG MAKNA DAN
BEBERAPA MASALAHNYA**



BALAI PENELITIAN BAHASA

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman 23
Ujung Pandang**

Nomor 2, Januari 1994
ISSN : 0854-4220

Sawerigading

**Memuat Masalah Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

**SEKELUMIT TENTANG MAKNA DAN
BEBERAPA MASALAHNYA**



BALAI PENELITIAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman 23
Ujung Pandang

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
Zainuddin Hakim SEKELUMITTENTANGMAKNADAN BEBERAPA MASALAHNYA	1
H. Abdul Muthalib PEMBINAANDAN PENGEMBANGANKEBUDAYAAN DAERAH DAN KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN BAHASA	21
J. S. Sande VERBA BAHASA TORAJA	33
Abdul Kadir Mulya PRONOMINA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	69

KATA PENGANTAR

Majalah Sawerigading Nomor 2 yang terbit bulan Januari 1994 ini merupakan kelanjutan dari terbitan Nomor 1 bulan Maret 1993.

Sawerigading edisi ini menyajikan empat buah tulisan dengan pokok bahasan yang bervariasi. Tulisan pertama mengemukakan tentang makna, yang antara lain membahas makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, dan makna konotatif. Tulisan kedua, mengemukakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan kaitannya dengan pengembangan bahasa. Dalam tulisan ini terungkap bahwa memantapkan dan mendisiplinkan pemakaian bahasa sekaligus memantapkan kebudayaan, karena bahasa adalah unsur yang berpadu dengan unsur-unsur lain di dalam jaringan kebudayaan. Tulisan ketiga dan keempat mengemukakan deskripsi bahasa, yaitu verba bahasa Toraja dan pronomina bahasa Makassar dialek Lakiung.

Akhirnya, kepada para penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami sampaikan ucapan terima kasih.

Kami pula mengharapkan saran dan sumbangan pikiran dari para pembaca agar majalah ini dapat tetap terbit dengan kandungan isi yang lebih sempurna pada waktu yang akan datang.

Ujung Pandang, Januari 1994

Redaksi

SEKELUMIT TENTANG MAKNA DAN BEBERAPA MASALAHNYA

Zainuddin Hakim

Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Jika kita berbicara kepada seseorang, apa sebenarnya yang muncul pertama-tama di dalam otak kita; atau pada saat yang lain ketika kita mendengarkan orang lain berbicara, apa pula yang tinggal di dalam otak kita ?

Yang muncul pertama-tama ketika kita ingin berbicara adalah makna dalam pengertian yang luas. Demikian pula yang tinggal di dalam otak ketika kita menjadi pendengar atau pembaca adalah makna. Ihwal yang di luar pengetahuan kita tentang sesuatu yang ada di dalam otak seseorang juga adalah makna (*Parera, 1990: VII*). Ini membuktikan bahwa di dalam berkomunikasi, yang dikomunikasikan itu adalah makna. Makna yang dikomunikasikan, baik makna ekstensional maupun makna intensional sangat ditentukan oleh situasi, lingkungan (budaya), dan pembicara atau penulis. Akan tetapi, satu hal yang perlu disadari ialah bahwa makna itu merupakan sesuatu yang sangat abstrak dan sangat hakiki. Oleh karena itu, di dalam menangkap makna kita perlu pula dibantu oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik atau hal-hal yang bersifat nonverbal.

Satu hal lagi yang perlu diingat ialah adanya kesepakatan akan isi dan

- makna antarpenutur tidak dapat terlepas dari konteks pembicaraan dan suasana batin pada saat berlangsungnya ujaran atau pembicaraan. Karena itulah telaah semantik harus memperlmasalahkan atau memperhatikan hal-hal seperti itu. Semantik telah menjadi telaah yang multidisipliner yang melibatkan telaah di berbagai bidang, seperti sosiologi, antropologi, serta yang tak kalah pentingnya adalah psikologi dan filsafat karena bahasa merupakan sarana komunikasi, sedangkan, di dalam berkomunikasi terkandung usaha untuk menyampaikan pesan atau makna. Komunikasi baru dianggap baik dan berhasil atau memenuhi sasaran jika pesan (message) yang dikirim oleh pengirim pesan (sender) dapat diterima oleh penerima pesan (receiren) seperti apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Pesan itu tidak lain dari makna (*Alwasilah: 1990-35; Lyons, 1979: 32 -36*).

Pada hakikatnya, analisis makna pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya serta budaya yang melatarinya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para pengguna bahasa di dalam interaksi dan komunikasinya tidak saja mengomunikasikan makna, tetapi juga mengomunikasikan perasaan, maksud atau tujuan, dan cita-cita (*Parera, 1990:IX*).

Sehubungan dengan pembicaraan ini, ada dua hal, paling tidak, yang perlu dibicarakan lebih dahulu yaitu bahasa dan semantik, walaupun selintas saja. Keduanya dianggap penting karena berkaitan langsung dengan makna. Bahasa dianggap penting sebab ia merupakan sarana komunikasi dan pengungkap makna, sedangkan semantik merupakan ilmu yang mengkaji seluk beluk tentang makna.

2. Bahasa

2.1 Batasan

Kridalaksana (1982:17) mengatakan bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sehubungan dengan batasan tersebut, ada empat butir yang perlu digarisbawahi, yaitu bahasa (a) sebagai suatu sistem, (b) bersifat

arbiterer, (c) sebagai alat komunikasi, dan (d) sebagai suatu simbol atau lambang.

Berikut ini akan disajikan penjelasan tentang keempat butir tersebut.

1) Sistem

Bahasa sebagai suatu sistem berarti bahasa itu memiliki seperangkat aturan atau kaidah yang harus dipatuhi oleh seluruh pemakai bahasa. Kaidah-kaidah itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Setiap komponen ini mempunyai seperangkat kaidah tertentu pula. Tataran bunyi dikaji dalam bidang fonologis; tataran kata dikaji dalam bidang morfologis; tataran kalimat dikaji dalam bidang sintaktis; dan bidang makna dikaji dalam bidang semantik.

2) Arbiterer

Bahasa itu bersifat arbiterer berarti hubungan antara lambang kebahasaan atau simbol dengan yang dilambangkan atau referennya hanya berdasarkan kesepakatan saja. Jika seseorang menyebut kata "kambing" pastilah seseorang merujuk kepada binatang yang berkaki empat dengan ciri-ciri tertentu karena orang lain juga berbuat demikian. Sementara itu, Bolinger (1981:9) menambahkan bahwa bahasa itu selain bersifat arbiterer juga bersifat non-arbiterer. Pandangan tersebut benar jika kita kaitkan dengan struktur kata majemuk dalam bahasa Indonesia, misalnya. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengambil contoh kata *kutu* dan *kembang* yang oleh penutur bahasa Indonesia pasti sudah diketahui referensinya atau apa yang dirujuk kedua kata tersebut. Namun, di dalam penggunaannya, kita tidak boleh seenaknya memasangkan kata-kata tersebut dengan kata yang lain. Kita tidak mungkin memasangkan kata *kutu* dengan kata *pensil* menjadi *kutu pensil* atau kata-kata yang lainnya. Hal yang sama kita tidak mungkin pula memasangkan kata *kutu* dengan kata *kitab*, walaupun kata *kitab* itu bersinonim dengan kata *buku* yang lazim diodohkan dengan kata *kutu* menjadi *kutu buku* yang berarti 'tekun belajar atau rajin membaca'. Demikian pula halnya dengan kata *kembang* yang sudah

mempunyai pasangan tertentu dengan kata-kata tertentu pula, misalnya *kembang desa* yang berarti 'gadis yang paling cantik di (sebuah) desa'. Kata *kembang* tersebut tidak mungkin dipasangkan dengan kata-kata yang lain, misalnya kata *kursi* menjadi *kembang kursi* dengan makna yang sama dengan *kembang desa* (Aminuddin, 1990).

Kenyataan ini membuktikan bahwa di dalam kearbiteran bahasa itu terkandung pula unsur-unsur yang nonarbiterer.

3) Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahasa itu dapat digunakan untuk beraksi dan berinteraksi. Penggunaan bahasa di dalam berinteraksi dan berkomunikasi akan memunculkan lagi ciri-ciri tertentu. Kenyataan ini dapat diterima karena bahasa (lisan dan tulisan) bukan satu-satunya alat komunikasi. Di luar bahasa masih ada beberapa bentuk atau sarana komunikasi yang bersifat nonverbal atau *nonlinguistic communication*, seperti gerakan mata, anggukan kepala, dan acungan jempol (Alwasilah, 1990:12-15; Lyons, 1979:57-67).

4) Simbol

Bahasa sebagai suatu simbol berarti, secara linguistik, bahasa itu merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbiterer dan bermakna. Simbol-simbol itu dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara sesama manusia karena manusia pada hakikatnya mempunyai, gagasan, dan keinginan. Dengan dasar gagasan dan keinginan ini kita mampu memahami maksud dan tujuan seseorang walaupun hal itu tidak diungkapkan secara gamblang. Jika seseorang mengatakan "saya haus", kita pasti mampu menerjemahkan informasi tersebut bahwa orang itu secara tidak langsung meminta air minum. Kemampuan menangkap atau menerjemahkan simbol-simbol itu karena kita mempunyai pengalaman dan pernah mengalami peristiwa yang sama.

2. 2. Ciri-ciri Bahasa Manusia

Penelitian-penelitian, baik yang dilakukan oleh para linguis maupun para antropolog, menunjukkan bahwa bahasa manusia menunjukkan keunikan-keunikan atau ciri pemerlain yang tidak terdapat dalam sistem komunikasi binatang. Ciri-ciri itu dikemukakan oleh Hockett (*dalam Alwasilah, 1990: 35-40*) dan Lyons (1979:70—85). Lima di antara ciri-ciri tersebut akan dikemukakan dalam tulisan ini.

1) Pertukaran Peran (*Interchangeability*)

Maksudnya, bahasa itu saling melengkapi dan saling mengisi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, masing-masing komponen dapat saling dipertukarkan baik secara sintagmatik maupun secara paradigmatis untuk menghadirkan struktur dan nuansa makna baru (Aminuddin, 1990:34). Di sisi lain, penutur bahasa dapat bertindak sebagai pengirim pesan, tetapi dapat pula bertindak sebagai penerima pesan pada saat yang lain. Pada saat yang lain pula penutur bahasa mampu mereproduksi pesan yang diterimanya.

2) Transmisi Budaya (*Cultural Transmission*)

Bahasa bukan hanya sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga berfungsi sebagai pelestari dan perekam nilai-nilai budaya, baik untuk yang sekarang maupun yang untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Bahkan lebih dari itu, bahasa itu sendiri merupakan satu warisan sosial dan menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat yang perlu dipelihara dan dilestarikan serta diajarkan kepada generasi mendatang. Walaupun manusia telah dianugrahi kemampuan dasar untuk berbahasa, namun konvensi kebahasaan itu diturunkan melalui proses belajar-mengajar karena bahasa tidaklah diwariskan secara biologis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3) Dapat Dipelajari (*learnability*)

Bahasa, baik yang masih hidup dan berkembang maupun bahasa yang sudah punah, merupakan salah satu objek studi yang dapat dipelajari dan dikaji lebih jauh dari berbagai sudut. Karena bahasa merupakan objek yang dapat dipelajari, bahasa dapat direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Dengan demikian bahasa yang tidak diperlukan lagi oleh masyarakat pemakainya lambat laun akan punah.

4) Dualitas (*Duality*)

Bahasa memiliki dua subsistem, yaitu bunyi dan makna yang memungkinkan bahasa mempunyai fungsi yang ekonomis sebab bermacam-macam unit bunyi yang fungsional dapat dikelompokkan ke dalam unit-unit makna. Selanjutnya, unit-unit makna tersebut dikelompokkan ke dalam kalimat yang tidak terbatas (*Alwasilah, 1990:35*).

5) Pemindahan (*Displacement*)

Manusia dikaruniai dua fasilitas yang sangat vital di dalam berbahasa, yaitu (a) fasilitas fisik berupa alat-alat bicara seperti bibir, lidah, tenggorokan, hidung, dan gigi dan (b) fasilitas nonfisik berupa ruh, akal, dan rasa. Dengan bantuan alat-alat tersebut, manusia mampu mereproduksi dan mengingat kembali peristiwa masa silam, masa kini dan membuat langkah-langkah untuk masa mendatang. Displacement juga berarti adanya kemampuan manusia dalam berbahasa untuk *membicarakan* dan *"memindahkan"* sesuatu yang *"jauh"* dalam waktu dan ruang. Dengan dasar ini pula manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*Lyons, 1979:80—81; Alwasilah, 1990:38*).

3. Semantik

Sebagai salah satu komponen bahasa, semantik pernah dipandang sebelah mata, dianaktirikan orang karena objek studinya adalah makna yang dianggap terlalu sukar untuk ditelusuri dan dianalisis strukturnya. Aminuddin (1990:15-17) mencatat tiga fase perkembangan kajian semantik sebagai berikut.

- (a) Pada tahun 1825, Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa yang menurutnya meliputi tiga unsur, yaitu semasiologi, sintaktis dan etimologi. Pada masa itu istilah semantik belum digunakan, meskipun studi tentang makna sudah dilaksanakan. Ullman (1977) menyebut masa ini dengan *underground period*.
- (b) Pada masa kedua ditandai dengan kehadiran Michel Breal (1883) salah seorang sahabat dan pengikut setia Ferdinand de Saussure, dengan judul artikelnya "Les Lois Intellectuelles du Langage." Pada masa itu walaupun dengan jelas Breal menyebutkan kata semantik, namun ia masih menggolongkannya sebagai ilmu yang murni historis. Artinya, studi semantik ketika itu lebih berorientasi kepada unsur-unsur di luar bahasa.
- (c) Pada masa ketiga studi tentang makna ditandai dengan karya Gustaf Stern (1931) yang berjudul "*Meaning and Change of Meanin with Special Reference to the English Language*." Stern sudah melakukan kajian tentang makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Beberapa tahun sebelum karya Stern itu, muncul di Jenewa sebuah buku yang berjudul "*Cours de Linguistique Generale*" (1916) oleh Saussure. Karya ini dianggap sangat menentukan arah perkembangan linguistik selanjutnya.

Dilihat dari segi istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna." Dengan anggapan seperti itu, bahwa makna merupakan bagian integral dari bahasa, otomatis semantik menjadi bagian dari linguistik. Komponen bunyi merupakan tahap pertama, tata bahasa merupakan tahap kedua, sedangkan semantik menduduki tahap terakhir. Kaitan ketiga komponen ini sesuai dengan kenyataan bahwa (1) bahasa pada awalnya adalah bunyi-bunyi abstrak yang mengacu kepada lambang-lambang tertentu, (2) lambang-lambang itu merupakan seperangkat sistem yang memiliki hubungan tertentu, dan (3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan kaitan itu mengasosiasikan atau menggambarkan adanya makna tertentu (Palmer, 1981).

4. Masalah Makna

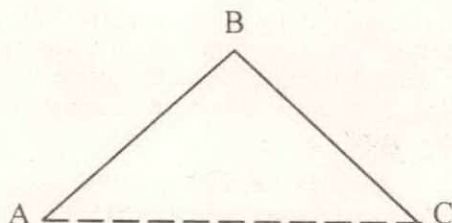
Pertanyaan yang pertama-tama timbul dalam pikiran kita ialah, "apakah makna itu?"

Bolinger (1981:108) mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang muncul karena adanya keterkaitan antara bahasa dengan dunia nyata yang diakui dan disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga

mereka dapat saling mengerti dan saling berkomunikasi.

Saussure selaku bapak linguistik modern, mengatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (a) yang diartikan atau *signifie* dan (b) yang mengartikan atau *signifiant* (Palmer, 1981:5). *Signifie* sesungguhnya adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, yang oleh Lyons (1979:96) disebutnya dengan *concept*, sedangkan *signifiant* adalah bunyi-bunyi itu sendiri yang diproduksi dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan yang oleh Lyons (1979:96) disebutnya dengan *sign*. Dengan demikian, setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Unsur-unsur tersebut dinamakan juga intralingual yang mengacu kepada suatu benda yang merupakan ekstralingual yang oleh Ogden dan Richards (1923:11) disebutnya dengan *referent*.

Jika kita hubungkan antara tanda-tanda linguistik bersama dengan unsur bunyi dan maknanya serta unsur referensinya, maka semantik (Lyons, 1979:96) dapat digambarkan dalam bentuk segi tiga sebagai berikut.



A = *sign* atau leksem

B = *concept* atau konsep

C = *signifikatum* atau sesuatu yang dirujuk

Bentuk segi tiga ini pertama kali diperkenalkan oleh Ogden dan Richards pada tahun 1923 dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Meaning* yang kemudian dikenal dengan istilah "segi tiga Ogden dan Richards", tetapi mereka menggunakan istilah *symbol* untuk (A), *thought* atau *reference* untuk (B) dan *referent* untuk (C).

Sebuah kata mengandung makna atau konsep. Makna itu bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar bahasa bersifat khusus. Kata *meja*, misalnya, mengandung makna meja pada umumnya, meja apa saja dan bagaimanapun bentuknya. Akan tetapi, dalam dunia nyata, meja yang dirujuk adalah bersifat khusus. Jadi, hubungan antara kata meja sebagai *sign* (A) dengan maknanya atau konsepnya (B) bersifat

langsung. Akan tetapi, hubungan antara kata meja (A) dengan benda tertentu yang dirujuk di dunia nyata (C) tidak bersifat langsung. Oleh karena itu, hubungan antara (A) dan (C) hanya ditandai dengan garis terputus-putus (Lyons, 1979: 96); Chaer, 1990: 31-32).

Makna sebagai objek dalam studi semantik memang sangat rumit dan terlalu abstrak, karena makna bukan hanya menyangkut masalah intralingual, melainkan juga menyangkut masalah ekstralingual. Faktor-faktor yang sifatnya ekstralingual seperti budaya, agama, dan adat. dalam masyarakat ikut menambah ruwetnya persoalan makna. Di samping faktor-faktor tersebut, makna sebuah kata juga sangat ditentukan oleh lingkungannya atau struktur tempat kata itu berada atau digunakan.

Akmajian dkk. (dalam Parera, 1990: 15) membuktikan variasi makna dalam bahasa Inggris dengan mengambil contoh kata *mean* dalam berbagai penggunaannya seperti berikut.

1. That was no *mean* (insignificant) accomplishment.
2. This will *mean* (result in) the end of our regime.
3. This *men* so much (is so important) to me.
4. I *mean* (intend) to help if I can.
5. Keep Off the Grass! This *mean* (refers to) you.
6. His losing his jobbb *means* (implies) that he will have to look again.
7. Lucky Strike *means* (indicates) fine tobacco.
8. Those clouds *means* (are a sign of) rain.
9. She doesn't *mean* (believe) what he said.

Dari kalimat pertama sampai dengan kalimat terakhir kata *mean* dapat digantikan dengan kata-kata dalam kurung. Kata *mean* pada kalimat (2) bermakna 'menyebabkan, mengakibatkan, menghasilkan'; kalimat (3) bermakna 'begitu penting'; kalimat (4) bermakna 'bermaksud untuk, bertujuan untuk'; kalimat (5) bermakna 'menunjuk atau merujuk kepada'; kalimat (6) bermakna 'implisit'; kalimat (7) bermakna 'menunjukkan, menyatakan'; kalimat (8) bermakna 'suatu pertanda'; kalimat (9) bermakna 'percaya'; sedangkan kata *no mean* pada kalimat (1) bermakna 'tidak berarti, tidak bermakna'. Keaneka-an makna *mean* yang timbul, seperti pada contoh kalimat 1-9, antara lain disebabkan faktor lingkungan tempat kata itu digunakan.

Dalam bahasa Indonesia kita temukan pula hal yang sama, misalnya kita ambil kata "kepala" yang memiliki acuan lebih dari satu. Kata "kepala" dapat berarti (a) bagian tubuh (manusia atau hewan) dari leher ke atas, misalnya *sakit kepala*; (b) bagian dari sesuatu yang terletak di

sebelah atas dan merupakan hal yang sangat penting, misalnya **kepala surat**; (c) bagian sesuatu yang berbentuk bulat, seperti **kepala paku**; (d) pemimpin atau ketua, misalnya **kepala sekolah**; (e) jiwa atau orang, misalnya *setiap kepala menerima bantuan sosial sebesar*; (f) akal budi, seperti *badannya besar tetapi kepalanya kosong* (Chaer, 1990:104-105).

5. Ragam Makna

Telah dikemukakan pada bagian depan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang bermakna, artinya, suatu sistem lambang yang tidak bermakna bukanlah bahasa. Dalam pemakaian bahasa kita kenal berbagai macam makna yang timbul. Makna-makna itu dapat dibedakan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada. Dilihat dari sudut jenis semantiknya, makna dapat dibedakan atas makna leksikal dan makna gramatikal; berdasarkan ada tidaknya referensi pada sebuah kata atau leksem, makna dibedakan atas makna referensial dan makna non referensial; berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah leksem, makna dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif; berdasarkan ketepatan makna sebuah leksem, makna dibedakan atas makna umum dan makna khusus; berdasarkan sudut pandang lain, makna dapat dibedakan, antara lain, atas makna asosiatif, makna kolokatif, makna reflektif, dan makna idiomatik (Chaer, 1990:61-62). Tiga di antara makna-makna tersebut, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna referensial dan makna nonreferensial, akan kami kemukakan dalam uraian berikut.

5.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

a) Makna Leksikal

Makna leksikal ialah makna yang bersifat dasar yang belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Bentuk kebahasaan ada yang berupa morfem bebas dan ada pula yang berupa morfem terikat. Sweet (dalam Palmer, 1981:32) membedakan kata dalam kaitannya dengan makna menjadi (a) kata penuh (full words), seperti *tree*, *sing*, *blu*, dan *gently* dan (b) kata tugas atau (form words), seperti *it*, *the*, *of*, dan *and*. Sementara itu, Ullman (1977:80) menggunakan istilah **transparent** untuk kata-kata yang sudah jelas acuan maknanya, sedangkan kata-kata atau bentuk-bentuk yang acuanya masih kabur ia menamakannya **opaque**.

Jika seseorang menyebut kata kembang, makna leksikalnya adalah sebangsa tanaman, biasanya elok warnanya, harum baunya, dan disenangi kaum wanita. Makna ini tampak jelas dalam kalimat seperti Ibu membeli kembang di pasar swalayan atau dalam kalimat yang lain Ani menanam kembang di halaman. Makna kembang pada kedua kalimat tersebut pastilah merujuk kepada kembang yang sebenarnya yang ada di dunia nyata bukan kepada yang lain. Akan tetapi, dalam kembang desa, kata kembang tidaklah merujuk kepada makna leksikalnya, melainkan lebih cenderung merujuk kepada makna konotatif, yaitu gadis cantik yang biasanya dilambangkan dengan kembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang merujuk atau mengacu kepada objek kongkret atau makna yang sesuai dengan referennya (Zygusta, 1971:21-22).

b) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai hasil hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, mungkin melalui proses afiksasi, reduplikasi atau pun pemajemukan. Sebagai contoh, proses afiksasi awalan terpadu pada kata *geser* dapat memunculkan berbagai makna. Pada kalimat *Pak camat tergeser dari jabatannya* melahirkan makna 'sudah atau sengaja', sedangkan pada kalimat *Ketika kursi-kursi itu dibenahi, meja itu ikut tergeser dari tempat semula* memunculkan makna 'tiba-tiba atau tidak sengaja'. Oleh karena makna gramatikal sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, makna gramatikal itu disebut pula makna kontekstual atau makna situasional. Di samping itu, makna gramatikal sering pula disebut makna struktural sebab proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkaitan dengan struktur ketatabahasaan (Chaer, 1990:64).

Perlu diingat bahwa setiap bahasa mempunyai sarana gramatikal yang berbeda untuk melahirkan nuansa makna tertentu. Untuk memunculkan makna jamak dalam bahasa Inggris, cukup menambahkan afiks -s pada kata, seperti *boy* (tunggal) menjadi *boys* (jamak). Untuk tujuan yang sama dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa di Asia Tenggara (Robins, 1992:314) dinyatakan secara leksikal dengan kata-kata tersendiri, misalnya *buku* (tunggal) menjadi *banyak buku* atau *beberapa buku* (jamak) atau pun dengan perulangan, seperti *buku-buku*.

5.2 Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif atau makna konseptual atau makna kognitif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 1990:68). Sering juga dikatakan bahwa makna denotatif itu adalah makna kata yang sebenarnya yang didasarkan pada penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu yang sifatnya objektif (Kridalaksana, 1982:32). Sebagai contoh kita ambil kata *wanita* dan *perempuan*. Pada awalnya kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'manusia dewasa bukan laki-laki'. Namun, dalam perkembangan selanjutnya kedua kata tersebut memperlihatkan nilai rasa yang berbeda. Kata *wanita* dianggap memiliki nilai rasa yang tinggi, sedangkan kata *perempuan* dianggap nilai rasanya 'rendah'.

Terjadinya perubahan persepsi masyarakat terhadap makna kata tertentu tidak terlepas dari norma-norma atau nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Jadi, ada kata tertentu diberi makna tambahan, tetapi di lain pihak ada pula kata yang diberi nilai kurang. Dengan kata lain, dalam waktu tertentu dan dalam masyarakat dengan latar belakang budaya tertentu pula, ada kata atau istilah yang mengalami peningkatan makna, tetapi ada pula di antaranya yang mengalami degradasi makna. Hal ini kita lihat pada kata *wanita* dan *perempuan* di atas. Pada mulanya kedua kata tersebut mempunyai makna yang setara, tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata *wanita* mendapat nuansa makna tambahan sedangkan kata *perempuan* mengalami degradasi makna atau penurunan makna.

Dengan demikian, makna yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya disebut makna konotatif atau makna kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran pembicara atau pendengar (Kridalaksana, 1982:91). Kata *putih*, misalnya mempunyai makna denotasi 'warna' seperti kertas atau salju. Namun, kata *putih* tersebut juga mengacu kepada makna lain, makna tambahan dari makna dasarnya, yaitu 'lambang kesucian'. Makna tambahan itulah yang disebut makna konotatif. Baik makna denotatif maupun makna konotatif sangat tergantung pada konsep atau pikiran masyarakat pemakai bahasa. Makna denotatif yang masih merujuk kepada makna dasar sesuai dengan fakta dan ciri yang dimiliki disebut makna referensial, sedangkan makna denotatif yang dihasilkan dari konseptualisasi para pemakainya disebut makna konseptual.

5.3 Makna Referensial dan Nonreferensial

Kata referensial sering pula dipertentangkan. dengan istilah *sense*. Palmer (1981:29) mengatakan bahwa perbedaan antara referensi dan *sense* tergantung pada asosiasi hubungan makna yang dimunculkannya. Referensi berkaitan dengan penampilan asosiasi makna yang disebabkan oleh adanya hubungan antara bahasa dengan dunia luar, sedangkan adanya hubungan antara masing-masing unsur kebahasaan itu sendiri dalam *sense* sepenuhnya ditentukan oleh bentuk relasi internal sesuai dengan kaidah yang mendasarinya, Karena itulah, *sense* dalam relasinya telah memiliki postulat makna atau *meaning-postulates* (Lyonss, 1979:204; Aminuddin, 1990:89).

Dari gambaran singkat di atas jelas bahwa jika sebuah kata mempunyai referensi di luar bahasa, maka kata tersebut dinamakan kata yang bermakna referensial, misalnya kata *pensil* termasuk kata yang bermakna referensial karena mengacu kepada sesuatu, yaitu sejenis alat yang dipakai menulis. Di samping itu, ada sekelompok kata yang tidak mempunyai referensi atau rujukan, misalnya kata *sebab*, *karena*, dan *tetapi*. Kata-kata sejenis inilah yang disebut kata yang nonreferensial. Umumnya, kata-kata yang tergolong kelompok kata penuh dikategorikan kata yang bermakna referensial, sedangkan kata yang tergolong kata tugas (Palmer, 1981:32) termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial. Bagaimana dengan preposisi dan konjungsi?

Sebagian orang berpendapat bahwa preposisi dan konjungsi termasuk kata yang nonreferensial. Sebenarnya, kata yang termasuk jenis preposisi dan konjungsi mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referensi. Kata-kata seperti itu lazim disebut kata tugas. Di samping itu, terdapat pula sejumlah kata yang mempunyai referensi yang tidak tetap dan dapat berpindah dari satu rujukan ke rujukan yang lain, misalnya kata *di sini*. Kata seperti ini disebut kata deiksis (Purwo, 1984).

Perhatikan contoh yang dikemukakan Chaer (1990:67) berikut ini.

- (1) *Tadi dia duduk di sini.*
- (2) *Hujan terjadi hampir setiap hari di sini, di Bogor.*
- (3) *Di sini, di Indonesia, hal seperti itu dianggap biasa saja.*

Kalimat (1), kata *di sini* menunjukkan tempat tertentu yang cakupannya sempit sekali; kalimat (2), penggunaan kata *di sini* merujuk kepada sebuah tempat yang cakupannya agak luas; sedangkan kalimat (3), kata *di sini* merujuk kepada wilayah yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa cakupan makna (luas tidaknya cakupan makna) kata, khususnya kata-kata yang bermakna nonrefensial sangat ditentukan oleh bangun kalimatnya, seperti yang tergambar dalam tiga buah contoh kalimat di atas.

6. Perubahan Makna

Secara diakronis sebuah kata mempunyai kemungkinan besar untuk berubah makna. Sebuah kata pada suatu waktu bermakna 'A', tetapi pada waktu yang lain mungkin bermakna 'B' atau 'C'. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu antara lain sebagai berikut.

6.1 Karena Perbedaan Lingkungan atau Bidang

Setiap bidang kegiatan memiliki kosakata tersendiri dengan makna tertentu pula. Dalam bidang pertanian, misalnya, ada kata-kata *menggarap* dan *membajak*. Dalam bidang agama ada kata-kata *imam*, *puasa*, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan tinggi ada kata-kata *mahasiswa*, *jurusan*, dan sebagainya. Kosakata tertentu yang digunakan dalam berbagai bidang, umumnya mengalami perubahan makna yang tidak sama dengan makna dalam bidang atau lingkungan aslinya. Kata *akar* berasal dari bidang pertanian yang maknanya 'bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke dalam tanah sebagai alat penguat dan pengisap air atau zat makanan', kini kata tersebut digunakan dalam bidang matematika dengan makna 'bilangan yang diperoleh dari suatu bilangan yang diuraikan dari pangkatnya', misalnya, akar $9 = 3$ ($9=3^2$). Kata *jurusan* dalam bidang lalu lintas bermakna 'arah atau tujuan', kini kata tersebut digunakan dalam bidang pendidikan tinggi dengan makna 'bagian fakultas', misalnya, Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Indonesia. Kata *operasi* digunakan dalam bidang kedokteran dengan makna 'pembedahan', sedangkan di bidang militer kata tersebut bermakna 'taktik berperang'.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa sebuah kata dapat mengalami perubahan atau penambahan makna jika digunakan dalam berbagai

bidang. Dengan kata lain, munculnya variasi makna sebuah kata disebabkan, antara lain, penggunaan kata-kata tertentu dalam lingkungan atau bidang yang berbeda.

6.2 Karena Perubahan Waktu

Perputaran waktu termasuk salah satu faktor yang sangat menentukan perubahan makna sebuah kata. Kata *kota* dahulu bermakna 'tempat pertahanan yang dikelilingi pagar batu atau dinding tembok' kini kata tersebut bermakna 'daerah perkampungan yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat; atau daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Kata *juara* dahulu bermakna 'pengatur dan peleraian dalam persabungan ayam', kini kata tersebut bermakna 'pemenang pertama dalam suatu perlombaan atau pertandingan'.

6.3 Karena Perbedaan Tempat

Tempat atau lokasi juga termasuk salah satu faktor yang memungkinkan munculnya perubahan makna sebuah kata. Artinya, kata yang sama tetapi digunakan pada tempat yang berbeda dapat melahirkan makna yang berbeda pula. Kata *butuh*, misalnya, dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia bermakna 'perlu'; *membutuhkan*, 'memerlukan'; *kebutuhan* 'keperluan'; tetapi di Kalimantan Timur kata tersebut bermakna 'alat kelamin pria'. Kata *bangsat* di Minangkabau bermakna 'orang jembel atau orang miskin', di Jakarta kata tersebut bermakna 'kepinding; kutu busuk' dan dalam bahasa Indonesia bermakna 'orang yang bertabiat jahat'. Demikian pula halnya kata *budak* di Sunda bermakna 'anak; kanak-kanak', tetapi dalam bahasa Indonesia kata tersebut bermakna 'abdi; hamba; jongos; orang gajian'.

6.4 Karena Perubahan Konotasi

Perubahan makna akibat perubahan konotasi sangat terkait dengan perubahan waktu dan situasi yang berkembang di masyarakat. Kata

mengamankan bermakna 'menjaga atau menjadikan aman' dalam *mengamankan wilayah perbatasan*. Akan tetapi, karena perubahan konotasi, maknanya berubah menjadi 'menahan, menangkap, memenjarakan' seperti dalam *mengamankan pelaku pembunuhan*. Demikian juga kata *dibebastugaskan* bermakna 'diberi kebebasan tidak bekerja atau tidak melaksanakan tugas'. Karena perubahan konotasi, kata tersebut berubah makna menjadi 'diberhentikan dari tugas atau jabatannya, misalnya dalam kalimat *Karena mengkomersialkan jabatannya, ia dibebastugaskan*. Contoh yang lain ialah kata *terlibat* dan kata *kaki tangan*. Pada mulanya kedua kata tersebut memiliki makna yang netral, tetapi karena perubahan konotasi kedua kata tersebut diberi makna lain. Kata *terlibat* bermakna 'termasuk atau ikut serta dalam kegiatan' lalu berubah menjadi 'tersangkut dalam perkara yang dilarang' misalnya dalam *terlibat dalam Gerakan 30 September*; *kaki tangan* bermakna 'pembantu', lalu berubah menjadi 'pembantu dalam kejahatan'. misalnya *kaki tangan musuh*.

7. Jenis Perubahan

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna seperti yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya secara tersirat sudah menggambarkan pula jenis-jenis perubahan makna. Ada tiga jenis perubahan makna yang akan kami kemukakan dalam uraian berikut, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, dan penghalusan makna.

7.1 Perluasan Makna

Perluasan makna atau generalisasi adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki satu makna, tetapi karena perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat pemakai bahasa sehingga muncullah makna-makna baru. Kata-kata seperti *bapak*, *ibu*, dan *saudara* telah mengalami perkembangan makna. Pada mulanya, kata *bapak* hanya memiliki satu makna, yaitu 'orang tua laki-laki' kemudian mengalami

perluasan makna menjadi 'semua laki-laki yang berumur lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi'. Kata *ibu* pada mulanya juga memiliki satu makna saja, yaitu 'orang tua perempuan' kemudian mengalami perluasan makna menjadi 'semua wanita yang berumur lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi'. Demikian pula halnya kata *saudara* yang pada mulanya hanya bermakna 'anak-anak yang sekandung (seibu seapak)' kini maknanya berkembang menjadi 'semua orang yang seumur atau sederajat'.

Perhatikanlah penggunaan kata *bapak*, *ibu*, dan *saudara* dalam kalimat-kalimat berikut.

	bapak	
(1) Kemarin pagi	ibu	<i>saya berangkat ke Jakarta.</i>
	saudara	

Bandingkan dengan kalimat (1a) berikut.

	Bapak	
(1a) Atas kehadiran	Ibu	<i>, kami ucapkan terima kasih</i>
	Saudara	

Pada kalimat (1) kata *bapak*, *ibu*, dan *saudara* yang dirujuk adalah makna asal, sedangkan pada kalimat (1a) kata-kata tersebut lazimnya yang dirujuk adalah makna perluasannya. Salah satu penanda yang dapat dijadikan pegangan untuk membedakan dua sudut makna, seperti pada contoh-contoh di atas, adalah penggunaan huruf kapital atau huruf kecil pada awal kata seperti *bapak*, *ibu*, dan *saudara*. Jika kata-kata tersebut dimaksudkan sebagai kata sapaan, huruf-huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital dan maknanya pun merujuk kepada makna perluasannya. Akan tetapi, jika ditulis dengan huruf kecil, yang dirujuk adalah makna asalnya.

Perhatikanlah penggunaan kata *bapak*, *ibu*, dan *saudara* pada kalimat-kalimat berikut yang mengandung makna asal dan makna perluasan sekaligus.

(2) *Apakah Bapak mempunyai bapak yang bernama Ahmad?*

- (3) *Apakah Ibu mempunyai ibu yang bernama Aminah?*
- (4) *Apakah Saudara mempunyai saudara yang bernama Amran?*

7.2 Penyempitan makna

Penyempitan makna atau spesialisasi adalah perubahan makna dari yang lebih umum ke makna yang lebih khusus atau spesifik. Kata *pendeta* yang pada mulanya bermakna 'orang yang berilmu' menyempit maknanya menjadi 'guru agama Kristen'. Kata *sarjana*, pada mulanya bermakna 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian maknanya dikhususkan hanya kepada 'orang yang lulus di perguruan tinggi'. Kata *ahli* pun mengalami penyempitan makna, yaitu 'orang yang pandai dalam satu cabang ilmu', seperti dalam *ahli bedah*, *ahli sejarah*, dan *ahli bahasa*, walaupun pada mulanya kata *ahli* itu bersifat umum, yaitu 'orang yang termasuk dalam satu golongan atau keluarga', seperti dalam *ahli kubur* dan *ahli waris*.

7.3 Penghalusan Makna

Penghalusan makna ialah gejala penggunaan kata-kata atau bentuk-bentuk tertentu yang dianggap memiliki makna lebih halus dan lebih sopan. Kecenderungan seperti ini sudah merupakan gejala umum dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Misalnya kata majemuk *lanjut usia* terasa lebih halus dibanding dengan kata *tua*; *pemutusan hubungan kerja* dianggap lebih halus daripada kata *pemecatan*; *tunawisma* dianggap lebih halus daripada *gelandangan*; *pembantu rumah tangga* atau *pramuwisma* dianggap lebih bergengsi dibanding dengan kata *babu* atau *jongos*; *tutu usia* dianggap lebih hormat daripada kata *mati* atau *mampus*.

8. Simpulan

- 1) Makna adalah sesuatu yang sangat abstrak, sesuatu yang hakiki. Namun, makna inilah yang sangat penting karena apa yang kita

sempitnya pengetahuan seseorang tentang makna sesuatu tergantung kepada pengalaman seseorang dan ruang lingkup kebudayaannya.

- 2) Makna memiliki permasalahan yang cukup rumit. Mungkin karena rumitnya, pengkajian makna pernah dilupakan dan disepelekan oleh para pakar bahasa pada masa-masa yang lampau. Pengkajian makna dalam hal ini, semantik barulah dapat dilakukan secara intensif pada abad XX atau paling tidak akhir abad XIX.
- 3) Dalam kajian semantik dikenal beberapa jenis makna tergantung sudut mana kita meninjaunya: misalnya, ada makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, dan makna konotatif.
- 4) Di dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal medianya adalah bahasa (lisan) sedangkan nonverbal adalah bentuk komunikasi yang medianya bukan bahasa.
- 5) Makna sebuah kata dapat mengalami perubahan. Perubahan itu mungkin disebabkan oleh lingkungan atau bidang yang berbeda, perputaran waktu, perbedaan tempat, perbedaan konotasi, atau karena faktor-faktor yang lain. Kata-kata yang mengalami perubahan makna itu ada yang sifatnya meluas, menyempit, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Aminuddin. 1990. *Semantik : Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Bolinger, D.L. dan A.D. Sears. 1981. *Aspect of Language* New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Penerbit : PT Gramedia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics I*. London: Cambridge University Prees.
- Ogden, C.K. dan Richards. 1923. *The Meaning of Meaning*. London: Kegan Paul (Tenth edition 1949). Palmer, F.R. 1981 *Semantics*, London : Cambridge University Prees.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robins, R.H. 1992. *Linguitik Umum Sebuah Pengantar Linguitik*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Ullman, Stephen. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Black Well.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Pague: Academia.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH DAN KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN BAHASA

H. Abdul Muthalib

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

I. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:131) dijelaskan pengertian kebudayaan: (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya; (3) hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Bagaimana hubungan kebudayaan dan bahasa, di sini dikutip definisi bahasa (1988:66) sebagai berikut: (1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb.); (3) percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik: baik budi bahasanya.

Dari kedua pengertian di atas dapat dilihat hubungan kebudayaan

dan bahasa, yaitu keduanya bersubjek pada manusia. Manusia yang berkebudayaan dan manusia pulalah yang berbahasa. A.M.W. Pranarka (1983:75) mengutip apa yang pernah diungkapkan oleh van Baal "Cultuur bestaat in de mens; vandaar gaat ze uit" yang secara singkat dapat diartikan bahwa kebudayaan itu awalnya ada pada manusia; dari sanalah ia memancar.

Memantapkan dan mendisiplinkan pemakaian bahasa sekaligus juga memantapkan kebudayaan, karena bahasa adalah unsur yang berpadu dengan unsur-unsur lain di dalam jaringan kebudayaan. Bahasa merupakan sarana pengungkapan nilai-nilai budaya, pikiran, dan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kebijaksanaan nasional yang tegas di dalam bidang kebahasaan harus merupakan bagian yang integral dari kebijaksanaan nasional yang tegas di dalam bidang kebudayaan.

Perkembangan kebudayaan Indonesia ke arah peradaban modern sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya perkembangan cara berpikir yang ditandai oleh kecermatan, ketepatan dan kesanggupan menyatakan isi pikiran secara eksplisit. Ciri-ciri cara berpikir dan mengungkapkan isi pikiran ini harus dipenuhi oleh bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana berpikir ilmiah dalam hubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi masyarakat Indonesia. Selain itu, mutu dan kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keagamaan perlu pula ditingkatkan. Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga ia memiliki kesanggupan menyatakan dengan tegas, jelas, dan eksplisit konsep-konsep itu satu sama lain. Untuk mencapai tujuan ini harus dijaga agar senantiasa terdapat keseimbangan antara kesanggupan bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah dan identitasnya sebagai bahasa nasional Indonesia.

Identitas kebangsaan Indonesia dimanifestasikan bukan saja oleh bangsa Indonesia, melainkan juga oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena

itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sesuai dengan penjelasan Bab XV Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam hubungan ini diperlukan adanya keseimbangan antara sikap bahasa yang positif, baik terhadap bahasa Indonesia maupun terhadap bahasa daerah dan perilaku berbahasa, dan antara sikap perseorangan dan sikap bahasa bangsa yang dinyatakan di dalam kebijaksanaan bahasa nasional.

Sejarah kebangsaan Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia memiliki hubungan isi-mengisi dengan perkembangan kehidupan pedesaan, serta kehidupan politik di Indonesia. Perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik telah mewarnai perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sarana komunikasi antar-daerah, antarsuku, dan antarbudaya telah memungkinkan terjadinya perkembangan kehidupan kebudayaan, keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik seperti yang kita miliki hingga saat ini. Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia yang semula merupakan sarana pembebasan dari kekangan sertifikasi sosial, dewasa ini menunjukkan kecenderungan ke arah pembedaan kedudukan sosial dalam masyarakat. Kecenderungan ini perlu diatasi demi keutuhan identitas masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang demokratis.

II. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Dalam hubungan itu, pembangunan nasional harus dilaksanakan seirama dengan pembangunan pada sektor-sektor lain.

Untuk menunjang terwujudnya tujuan nasional itu, bahasa dan sastra sebagai unsur kebudayaan nasional dan modal budaya bangsa

Indonesia perlu dibina dan dikembangkan berdasarkan kebijaksanaan nasional tentang bahasa yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dan penjelasannya, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahwa bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dilindungi dan dibina juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.

Sementara itu, pemakaian bahasa-bahasa asing yang lazim dipakai di dalam hubungan antarbangsa, terutama dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada umumnya dan dalam lingkungan Persatuan Asia Tenggara (ASEAN) pada khususnya, serta di dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern perlu dibina dan diarahkan untuk kepentingan nasional, dan dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pengembangan bahasa nasional.

Berkenaan dengan itu, seluruh permasalahan bahasa di Indonesia sebagai masalah nasional yang merupakan satu jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, (3) masalah pengajaran bahasa asing perlu diolah dan digarap secara teliti, berencana, berkesinambungan, serta terarah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam jangka pendek dan jangka menengah, serta menuju terwujudnya tujuan nasional dalam jangka panjang, sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Masalah kebahasaan yang dihadapi dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bahasa Indonesia dalam berbagai fungsinya: sebagai bahasa negara, sarana komunikasi ilmu dan teknologi, sarana pendidikan, dan sarana pengembang kebudayaan, wajib ditingkatkan pengembangan dan pembinaannya secara erpadu dan terencana. Dengan demikian, masyarakat bahasa Indonesia akan memiliki alat komunikasi yang canggih, yang mempunyai bentuk estetik, luwes, dan beragam, sesuai dengan keperluan pemakainya. Langkah yang perlu dilanjutkan ialah pemantapan ejaan yang sudah dibakukan, permasyarakatan tata bahasa

yang baku, pengembangan kamus dan berbagai laras bahasa Indonesia, berdasarkan perencanaan bahasa yang cermat dan teliti.

- b. Kemampuan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam situasi yang memerlukan serta jumlah pemakainya masih perlu ditingkatkan agar tercapai keterampilan berbahasa yang tinggi dan sikap positif yang mengandung unsur kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Sasaran itu harus diusahakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.
- c. Bahasa daerah nusantara yang dipelihara masyarakat perlu tetap dibina karena bahasa itu juga berperan sebagai wadah kebudayaan daerah sebagai unsur budaya nasional. Untuk maksud itu, penelitian bahasa daerah perlu digalakkan dengan sasaran penyusunan gramatikal deskriptif bahasa daerah yang penting dan kamus dwibahasa ahasa daerah.
- d. Susastra Indonesia dan susastra daerah sebagai hasil rekacipta dunia seni Indonesia perlu dibina dan dikembangkan agar dapat diminati dan dinikmati oleh kalangan masyarakat Indonesia yang lebih luas.
- e. Jumlah dan mutu profesional tenaga kebahasaan dan kesusastraan perlu ditingkatkan jika dikaitkan dengan perluasan tugas pembinaan dan pengembangan bahasa.
- f. Mengingat sangat luasnya ruang lingkup pembinaan dan pengembangan bahasa, maka diperlukan suatu lembaga yang memiliki kedudukan dan struktur organisasi yang memadai.
- g. Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai dengan baik jika ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

2.1 Arah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra

2.1.1 Arah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Garis haluan kebahasaan berkenaan dengan penentuan kedudukan bahasa (nasional, daerah, asing) dan fungsinya (keresmian, perhubungan luas, tujuan khusus, kependidikan, dan kebudayaan). Kebijakan yang menyangkut bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, ditekankan agar bahasa Indonesia, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, tumbuh menjadi bahasa modern yang dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi nasional, unsur sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan sarana untuk mewariskan tata nilai nasional kepada generasi penerus.

Kebijakan yang menyangkut bahasa daerah, baik lisan maupun tulisan, diarahkan agar bahasa daerah, sebagai unsur kebudayaan yang hidup dan mempunyai peranan tersendiri dalam masyarakat etnik, tumbuh serasi dengan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi sumber utama pemekaran kosakata bahasa Indonesia dan sebaliknya, bahasa Indonesia menjadi sumber pemekaran kosakata bahasa daerah serta dapat memenuhi berbagai fungsi kemasyarakatan yang diberikan kepada bahasa daerah itu dengan memperhatikan kenyataan bahwa bahasa daerah di Indonesia beratus-ratus jumlahnya, taraf perkembangan yang dicapai dan fungsi kemasyarakatan yang dimiliki tidak sama, dan kelompok etnis pendukungnya berbeda-beda pula jumlahnya.

Kebijakan yang menyangkut bahasa asing diarahkan agar pembinaan bahasa asing, sebagai sarana memasuki dunia pergaulan antarbangsa di bidang ilmu, teknologi, agama, kebudayaan, ekonomi, dan politik; berkembang tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia.

2.1.2 Arah Pembinaan dan Pengembangan Sastra

Garis haluan pembinaan dan pengembangan sastra berkenaan dengan jaringan masalah yang muncul dari "insan sastra" (sastrawan, penikmat sastra) dan karya sastra (Indonesia, daerah, dan (pengaruh) sastra asing).

Upaya pembinaan sastra bertujuan menciptakan masyarakat yang apresiatif dengan jalan melakukan penyuluhan, peningkatan mutu sastrawan dan karya sastra, sayembara, dan pemberian hadiah sastra. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai jaringan, antara lain, sastrawan dan kritikus sastra serta menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga atau badan yang relevan.

Pengembangan sastra dilaksanakan dengan melakukan penelitian terhadap karya sastra dan penyebarluasan hasil penelitian itu untuk konsumsi para sastrawan, penikmat sastra, dan kritikus sastra (Indonesia dan daerah). Dengan cara itu, para penikmat dapat mengetahui arti pentingnya karya sastra, para sastrawan dapat lebih meningkatkan wawasan. Pada gilirannya, hasil penelitian itu, dapat digunakan sebagai bahan penulisan buku teori sastra Indonesia. Di samping itu, perlu pula dilakukan penerjemahan buku-buku teori sastra asing yang relevan dalam menunjang teori sastra Indonesia. Hal penting pula yang perlu dilakukan adalah pentransliterasian teks-teks sastra klasik yang tertulis serta perekaman, pentranskripsian, dan penerjemahan sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah untuk kemudian diterbitkan dan disebarluaskan.

2.2 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah

Bahasa daerah ialah bahasa yang di samping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Republik Indonesia.

Dalam kedudukan yang sesuai dengan fungsinya ternyata prestise bahasa-bahasa daerah cenderung menurun, sekalipun menunjukkan prestasi yang positif dalam menunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan nasional.

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah besar dan kecil. Bahasa daerah besar ialah bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar dan mempunyai tradisi sastra. Sedang yang tergolong ke dalam bahasa daerah kecil ialah bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif kecil dan fungsinya terbatas. Kehidupan bahasa daerah kecil pada umumnya berkecenderungan

menurun, bahkan ada beberapa di antaranya yang terancam kemusnahan. Hal ini sangat disayangkan, karena sesungguhnya bahasa daerah kecil pun mempunyai arti bagi pengembangan bahasa nasional. Dikhawatirkan punahnya bahasa daerah kecil berarti hilangnya pegangan kebudayaan pada masyarakat penuturnya.

Pembinaan dan pengembangan Bahasa Daerah mencakup :

- (1) Pembinaan di bidang struktur yang bertujuan membina bahasa daerah yang strukturnya terpelihara dan sesuai dengan keperluan sosial budaya.
- (2) Pembinaan di bidang *pemakai* dan *pemakaiannya* dimaksudkan agar pemakai bahasa daerah yang juga pemakai bahasa Indonesia dapat menguasai secara berimbang, dan tidak menjadi ekabahasawan semata-mata. Jumlah pemakainya diharapkan tetap berkembang dan tidak sebaliknya menjadi menyusut. Di bidang *pemakaian*, pembinaan bertujuan agar bahasa daerah dipergunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam keseimbangan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia seperti ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional.

Dalam usaha mengembangkan bahasa dari segi struktur dan ekologiannya harus sama-sama mendapat perhatian yang seimbang. Oleh karena itu, hal yang perlu diperkembangkan meliputi struktur bahasa, jumlah pemakai dan pemakaiannya sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya dalam keseimbangan dengan fungsi bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pembinaan seperti dikemukakan di atas perlu ditempuh melalui teknik pembinaan sebagai berikut :

(1) Sistem Tulis

Bahasa-bahasa daerah hendaknya memiliki sistem tulis (ejaan) dengan Huruf Latin yang mempertimbangkan baik keadaan bahasa daerah itu maupun sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Di samping itu, untuk kepentingan ilmiah dan budaya sistem tulis dengan huruf Nusantara

(aksara daerah) diselidiki, dipelihara dan dikembangkan. Dalam perkembangannya, bahasa daerah antara lain mengalami kontak dan saling mempengaruhi dengan bahasa-bahasa lain. Di samping itu, kehidupan baru menuntut pula agar bahasa itu dapat memenuhi keperluan kehidupan. Akibatnya, ada perubahan dalam perkembangannya. Untuk menjaga ketertiban bahasa agar tetap dapat memenuhi fungsinya dengan baik, perlu bahasa daerah itu memiliki pedoman berupa pembakuan beberapa aspeknya terutama menyangkut aspek ejaan, tata bahasa, dan perkamusan.

(2) Persekolahan

Pengajaran bahasa daerah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah hendaknya dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, sampai Sekolah Lanjutan. Hendaknya kurikulum di sekolah memberi kemungkinan untuk terlaksananya pembinaan itu, misalnya, dalam hal jam pelajaran, guru, dan buku materi pengajaran. Studi bahasa daerah di Perguruan Tinggi hendaknya makin dikembangkan. Hubungan bahasa dan sastra sangat erat, sehingga untuk mengembangkan yang satu harus pula mengembangkan yang lainnya. Oleh karena itu, sastra hendaknya diperkembangkan agar dapat menunjang perkembangan bahasa.

(3) Media Massa

Dalam menjalankan fungsi bahasa, media massa memegang peranan bukan saja sebagai pengantara komunikasi, tetapi juga dalam memperkembangkan bahasa agar selalu dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, media massa bahasa daerah penting kedudukannya dalam usaha pengembangannya.

(4) Buku Pedoman, Kamus dan lain-lain

Untuk keperluan pembakuan bahasa persekolahan, peranan buku

pedoman tentang berbagai aspek kebahasaan, penyusunan kamus, penerbitan buku-buku bahasa daerah sangat menunjang. Berkaitan dengan itu perlu didorong terselenggaranya keputakaan bahasa daerah dan upaya-upaya lainnya dalam mengembangkan bahasa daerah setempat, misalnya dengan seminar, lokakarya khusus mengenai bahasa daerah.

(5) Kesenian Rakyat dan Ketenagaan

Melalui kesenian rakyat tradisional dan modern pemakaian bahasa daerah setempat akan tergambar dengan jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendokumentasian jenis bahasa dan sastra yang digunakan sebagai gambaran bentuk kebudayaan pada masyarakat penuturnya upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu. Masalah ketenagaan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang meliputi: tenaga pengajar, peneliti, penyuluh, pengarang (sastrawan), leksikograf, dan penerjemah, merupakan salah satu pokok yang menjadi tantangan pengadaannya. Sampai sekarang dirasakan masih kurangnya tenaga pengajar bahasa daerah yang mampu dan menguasai dengan baik bahasa daerah yang akan diajarkan. Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya bahan atau materi pengajaran bahasa daerah. Minat para pengarang atau penulis bahasa daerah sangat kurang, dan akibatnya keadaan bahasa daerah tidak mengalami perkembangan yang diharapkan.

III. Penutup

Pembangunan nasional kita pada hakikatnya adalah usaha mengadakan perubahan dalam segala segi kehidupan bangsa Indonesia ke tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional itu akan banyak tergantung pada kemampuan bahasa Indonesia memenuhi fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di samping kemampuan bangsa kita memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Oleh karena antara bahasa dan alam pemikiran manusia terdapat jalinan yang erat maka keberhasilan pembangunan itu sangat tergantung

pada corak alam pemikiran manusia Indonesia yang merupakan hasil sintetis antara nilai-nilai yang berakar pada kebudayaan etnis yang tradisional dan nilai-nilai kebudayaan yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Proses sintetis itu sebagai suatu proses yang mempertinggi potensi kreatif yang dapat menjelaskan suatu kebudayaan yang khas Indonesia.

Kenyataan yang dihadapi sekarang oleh para pembina bahasa Indonesia ialah bahwa bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, masih sering yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Karena bahasa keilmuan itu harus bermakna tunggal, pemakaian bahasa Indonesia harus terus diperbaiki dan usaha pembakuannya ditingkatkan.

Pembudayaan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sejak dini oleh lapisan masyarakat dan aparat pemerintah perlu terus digalakkan. Sikap positif, disiplin, dan kecintaan terhadap bahasa nasional semakin diperlukan.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Lukman. 1991. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran dan Yayah B. Lumintintang. 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pranarka, A.M.V. 1983. " Bahasa Indonesia dalam Hubungannya dengan Pengembangan Kebudayaan" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Hasil Perumusan Seminar Bahasa Daerah*. Yogyakarta : 19-22 Januari 1976
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

VERBA BAHASA TORAJA

J. S. SANDE

BALAI PENELITIAN BAHASA DI UJUNG PANDANG

I. Pendahuluan

Untuk dapat mendeskripsikan kata kerja bahasa Toraja maka perlu diperhatikan ciri-ciri yang menandai kata kerja itu. Dalam hal ini ciri-ciri kata kerja itu akan mencakup unsur prakategorial, ciri morfologis, dan ciri sintaktis.

1. Unsur Prakategorial

Dalam bahasa Indonesia morfem asal, seperti /ajar/, /tulis/, /ambil/, /buat/, /hambat/, dan /lamun/ terdapat pula dalam bahasa Toraja, misalnya: /*ukiq*/ 'tulis', /*kandel*/ 'makan', /*baluk*/ 'jual', /*asa*/ 'asah', /*udung*/ 'cium', /*ala*/ 'ambil', dan lain-lain sebagainya. Bila diteliti dengan seksama maka bentuk-bentuk ini tidak pernah dijumpai sebagai morfem bebas. Tetapi morfem-morfem itu bukan pula afiks-afiks melainkan hanyalah merupakan bound base saja yang bersifat prakategorial karena belum dapat digolongkan ke dalam kategori tertentu atau kelas kata tertentu.

Secara leksikologis, bentuk-bentuk prakategorial itu adalah 'kata' karena dijadikan "bentuk dasar" dalam daftar kata-kata seperti dijumpai

dalam kamus, tetapi bila ditinjau dari segi gramatik bukanlah "kata" karena ia bukanlah morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Bentuk-bentuk prakategorial ini dalam bahasa Toraja tidak dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat.

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini :

- 1) // *Aku kande boqboq* //
 ' Saya makan nasi '
- 2) // *Ia okiq suraq* //
 ' Dia tulis surat '
- 3) // *Aku asah laqboq* //
 ' Saya asah pisau '
- 4) // *Ia tokeq gambaraq* //
 ' Dia gantung gambar '
- 5) // *Aku basa Suraq kareba* //
 ' Saya baca surat kabar '

Kalimat-kalimat di atas (1, 2, 3, 4, 5) semuanya adalah tidak gramatikal dalam bahasa Toraja karena morfem-morfem *kande* 'makan', *okiq* 'tulis', *asa* 'asah', *tokeq* 'gantungan' dan *basa* 'baca' tak dapat mengisi fungsi predikat maka haruslah melalui suatu proses afiksasi.

Perhatikan contoh-contoh ini,

- 1) // *Aku unkande boqboq* //
 ' Saya makan nasi '
- 2) // *Ia unnokiq suraq* //
 ' Dia menulis surat '
- 3) // *Aku unnasa laqboq* //
 ' Saya mengasah parang '
- 4) // *Ia untokeq gambaraq* //
 ' Dia menggantung gambar '

- 5) // *Aku umbasa Suraq kareba* //
 ‘ Saya membaca Surat kabar ‘

Kalimat-kalimat di atas dapat pula diubah susunannya seperti berikut:

- 1) // *Ungkandenaq boqboq* //
 makan saya nasi
 ‘ Saya makan nasi ‘
- 2) // *Unnokiqli Suraq* // atau // *Umnokiql ia Suraq* //
 menulis dia surat
 ‘ Dia menulis surat ‘
- 3) // *Unnasanaq laqboq* //
 mengasah saya parang
 ‘ Saya mengasah parang ‘
- 4) // *Untokeqi gambaraq* // atau // *Untokeql ia gambaraq* //
 menggantung dia gambar
 ‘ Dia menggantung gambar ‘
- 5) // *Umbasanaq Suraq kareba* //
 membaca saya Surat kabar
 ‘ Saya membaca Surat kabar ‘

Bila di perhatikan contoh-contoh berikut, maka dapatlah dikatakan bahwa unsur-unsur prakategorial itu selain menjadi landasan proses pembentukan morfem, dapat pula merupakan komponen suatu komposisi.

Perhatikan contoh-contoh ini,

- / *kande* / / *kande kapua* /
 ‘ makan ‘ ‘ makan besar ‘
 ‘ pesta besar ‘
- // *Marassan tau kumande kapua* //
- ‘ Orang sedang pesta besar ‘
- / *kande sala* /
 makan lain
 ‘ makan tambahan ‘

// Buda kande sala dio //

‘ Banyak makan tambahan di sana ‘

/ torro / / torro sala /

‘ tinggal ‘ ‘ tinggal lain ‘
 tinggal tersendiri
 ‘ tidak cocok ‘

// Torro sala tu lentong tu //

‘ Tiang itu tidak cocok ‘

/ tangngaq / / tangngaq kalando /

‘ pikir ‘ pikir panjang
 ‘ berpikir panjang ‘

// Tangaq kalando tongganni tu kada //

‘ Kata-kata itu harus dipikir panjang ‘

/ tangaq sala /

pikir sala
‘ beritikad tidak baik

// Tangaq sala iko tu mu pogauq //

‘ Engkau yang beritikad tidak baik ‘

1.1 Ciri Morfologis

Kata kerja dalam bahasa Toraja terdiri atas morfem bebas dan unsur prakategorial.

1.2 Kata Kerja Prakategorial

Kata kerja yang terdiri atas unsur prakategorial pada umumnya terdiri atas dua suku kata.

Perhatikan contoh-contoh berikut,

/ ala / —————> / unnala /

‘ ambil ‘

/ kande /	—————>	/ unkande /
‘ makan ‘		
/ nasu /	—————>	/ unnasu /
‘ masak ‘		
/ alli /	—————>	/ unnali /, / magalli /
‘ beli ‘		
/ okiq /	—————>	/ ussuraq /, / massuraq /
‘ tulis ‘		
/ oqkoq /	—————>	/ unnoqkoq /
‘ duduk ‘		
/ tiro /	—————>	/ untiro /
‘ lihat ‘		
/ goroq /	—————>	/ unggoroq /
‘ melubangi ‘		
/ gasak /	—————>	/ ungasak /
‘ gasak ‘		
/ tamma /	—————>	/ untamma /
‘ mamah ‘		
/ dokkok /	—————>	/ undokkok /
‘ tangkap ‘ dll.		

1.3 Kata Kerja Morfem Bebas

Kata kerja ini terdiri atas kata kerja monomorfemis dan kata kerja polimorfemis.

Kata kerja monomorfemis adalah kata kerja yang terdiri atas satu morfem saja yang pada umumnya adalah kata kerja intrasitif.

Perhatikan contoh-contoh berikut,

- / mentiaq / ‘terbang ‘
 // Mentiag tu manuk inaq //
 ‘ Terbang itu ayam tadi ‘
 ‘ Ayam itu terbang tadi ‘

- / *Sae* / 'datang '
// *Sae tau sangmaiq* //
'Datang orang kemarin '
'Orang datang kemarin '
/ *ronnoq* / 'jatuh '
// *Ronnoq tu papa domai* //
'Jatuh itu atap dari atas '
'Atap itu jatuh dari atas '
/ *mammaq* / 'tidur '
// *Mammaq nasang tau* //
'Tidur semua orang '
'Orang semua tidur '
/ *male* / 'pergi '
// *Male sampe lako uma* //
'Pergi sampe ke sawah '
'Sampe pergi ke sawah '
/ *millik* / 'bangun '
// *Milik tu tau tiramban* //
'Bangun orang itu terkejut '
'Orang itu bangun terkejut '
/ *torro* / 'tinggal '
// *Torro tu pia maqkampa* //
'Tinggal anak itu menunggu '
'Anak itu tinggal menunggu '

Perhatikan contoh-contoh berikut,

- / *unnala* / 'mengambil '
/ *ungkande* / 'makan '
/ *unniruaq* / 'minum '
/ *umbasa* / 'membaca '
/ *untiro* / 'melihat '

/ untingkan /	‘ menangkap ‘
/ maqseppa /	‘ memakai celana ‘
/ maqtanduk /	‘ memakai tanduk ‘
/ massapeda /	‘ naik sepeda, bersepeda (kepunyaan) ‘
/ mandasiq /	‘ menjahit ‘
/ maqdama /	‘ bekerja ‘
/ meuai /	‘ mengambil air ‘
/ mekayu /	‘ mengambil kayu ‘
/ mengkilala /	‘ ingat ‘
/ mendioq /	‘ mandi ‘
/ sisembaq /	‘ baku sepak ‘
/ siboboq /	‘ berkelahi ‘
/ umpemaseroi /	‘ membersihkan ‘
/ umpatama /	‘ memasukkan ‘
/ ussialai /	‘ baku rampas ‘

Beberapa contoh dalam kalimat,

- 1) // Ungkandenaq utan duaq kayu //
 ‘ Makan saya sayur ubi kayu ‘
 ‘ Saya makan sayur ubi kayu ‘
- 2) // Untironaq to maqraga //
 ‘ Melihat saya orang bermain bola ‘
 ‘ Saya menonton orang bermain bola ‘
- 3) // Meladaq tu Sampe massapeda //
 ‘ Belajar Sampe naik sepeda ‘
 ‘ Sampe belajar naik sepeda ‘
 // Minda massapeda tu dio //
 ‘ Siapa punya sepeda itu ‘
 ‘ Sepedanya siapa itu ‘

- 4) // Male tu ambeqku mekayu //
‘ Pergi bapak saya mengambil kayu ‘
‘ Bapak saya pergi mengambil kayu ‘
- 5) // Marrasan mandasiq tu indoqku //
‘ Sedang menjahit ibu saya ‘
‘ Ibu saya sedang menjahit ‘
- 6) // Siboboq tu pia inaq //
‘ Berkelahi anak itu tadi ‘
‘ Anak itu berkelahi tadi ‘
- 7) // Dumaq marassan umpemaseroi banua //
‘ Dumaq sedang membersihkan rumah ‘
- 8) // Ussialai raga tu tau //
‘ Baku rampas bola orang itu ‘
‘ Orang itu saling merampas bola ‘
- 9) // Moi maqtanduk sae taeq kubenni //
‘ Biar datang memakai tanduk, saya tidak memberikannya.

1.4 Ciri Sintaktiks

Kata kerja dalam bahasa Toraja merupakan unsur pertama dalam gatra kerja. Gatra kerja ini terdiri atas sebuah kata kerja dan mempunyai bentuk-bentuk, seperti:

/ sae /	‘ datang ‘	/ unnala /	‘ ambil ‘
/ taqde /	‘ hilang ‘	/ kende /	‘ naik ‘
/ male /	‘ pergi ‘	/ lumingka /	‘ berjalan ‘
/ sule /	‘ pulang ‘	/ tumangiq /	‘ menangis ‘
/ mammaq /	‘ tidur ‘	/ unnoqkoq /	‘ duduk ‘

Kata kerja seperti tersebut di atas adalah kata kerja .lh8 intransitif.

Contoh dalam kalimat:

1) // *Indoqku male maqpasaq* //

‘ Ibu pergi ke pasar ‘

‘ Ibu pergi ke pasar ‘

// *Male tu indoq maqpasaq* //

‘ Pergi ibu ke pasar ‘

‘ Ibu pergi ke pasar ‘

2) // *Mammaqi do meda* //

‘ Tidur dia di atas meja ‘

‘ Dia tidur di meja ‘

3) // *Sulekan massikola* //

‘ Pulang kami sekolah ‘

‘ Kami pulang dari sekolah ‘

4) // *Lumingkanaq lako kantoroq* //

‘ Berjalan saya ke kantor ‘

‘ Saya berjalan ke kantor ‘

Gatra kerja dapat pula terdiri atas kata kerja dan kata benda. Kata kerja yang seperti ini disebut kata kerja transitif seperti:

// *unnalli bayu* //

‘ membeli baju ‘

// *untunu bale* //

‘ membakar ikan ‘

// *unniruq tuak* //

‘ minum tuak ‘

// *ullese pia passikola* //

‘ menginjak anak sekolah ‘

// *undioq anakna* //

‘ memandikan anaknya ‘

Contoh dalam kalimat,

1) // *Aku unnali bayu* //

‘ Saya membeli baju ‘

- 2) // *Unniruqkan tuak* //
‘ Minum kami tuak ‘
‘ Kami minum tuak ‘
- 3) // *Otona ullase pia passikola* //
‘ Oto dia menginjak anak sekolah ‘
‘ Otonya menginjak anak sekolah ‘
- 4) // *Seseqna untesse kurin* //
‘ Kucing dia memecahkan belanga ‘
‘ Kucingnya memecahkan belanga ‘

2. Bentuk-bentuk Kata Kerja

2.1 Kata Kerja Dasar

Dalam bahasa Toraja kata kerja dasar dibedakan atas kata kerja yang terdiri atas unsur prakategorial yakni kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri dan kata kerja yang dapat berdiri sendiri yang merupakan morfem bebas.

2.1.1 Kata Kerja Dasar Terikat (Unsur prakategorial)

Pada umumnya kata kerja yang masuk dalam kategori ini adalah kata kerja transitif. Perhatikan contoh-contoh ini,

/ kande /	‘ makan ‘	/ tuqtuk /	‘ tumbuk ‘
/ sassaq /	‘ cuci ‘	/ dosiq /	‘ jahit ‘
/ dampi /	‘ obati ‘	/ baluk /	‘ jual ‘
/ tanam /	‘ tanam ‘	/ alli /	‘ beli ‘

Beberapa contoh dalam kalimat,

- 1) // *Manuk ungkande dalle* //
‘ ayam makan jagung ‘
‘ Ayam makan jagung ‘

- 2) // *Unniruqkan kaa* //
‘ minum kami kopi ‘
‘ Kami minum kopi ‘
- 3) // *Ambeq untanan pare* //
‘ ayah menanam padi ‘
‘ Ayam menanam padi ‘
// *Mantan duaq tu Sampe* //
‘ menanam ubi Sampe ‘
‘ Sampe menanam ubi ‘

2.1.2 Kata Kerja Dasar Tak Terikat

Kata kerja yang masuk dalam kategori ini adalah kata kerja intrasitif.

Contoh :

/ <i>mentiaq</i> /	‘ terbang ‘	/ <i>ronnog</i> /	‘ jatuh ‘
/ <i>mammaq</i> /	‘ tidur ‘	/ <i>millik</i> /	‘ bangun ‘
/ <i>mendioq</i> /	‘ mandi ‘	/ <i>torro</i> /	‘ tinggal ‘
/ <i>mengkilala</i> /	‘ ingat ‘	/ <i>sule</i> /	‘ kembali ‘

Perhatikan kalimat-kalimat berikut,

- 1) // *Petalloqku ronnoq* //
‘ pensil saya jatuh ‘
‘ Pensil saya jatuh ‘
- 2) // *Manukna mentiaq* //
‘ ayam dia terbang ‘
‘ Ayamnta terbang ‘
- 3) // *Malei maqdama* //
‘ pergi dia bekerja ‘
‘ Dia pergi bekerja ‘

4) // *Mendioqkan diong salu* //

‘ mandi kami di kali ‘

‘ Kami mandi di kali ‘

5) // *Mammaqi do kadera* //

‘ tidur dia di kursi ‘

‘ Dia tidur di kursi ‘

(1) Prefiks ((*ma* (N) -))

Prefiks ini mempunyai allomorf *maq-* dan *ma* (G)-.

Didepan morfem asal yang berfonem asal letusan apiko - alveolar / t / d / ia menjadi *maq-* dan di depan fonem geseran apiko alveolar / s / maka ia menjadi ((*ma* (G)-)

Contoh :

/ *okiq* / —————> / *mangngokiq* /

‘ tulis ‘

‘ menulis ‘

mangngikiq suraq

‘ menulis surat ‘

/ *iruiq* / —————> / *mangngiruiq* /

‘ minum ‘

‘ meminum ‘

mangngiruiq pedampi

‘ meminum obat ‘

/ *nasu* / —————> / *maqnasu* /

‘ masak ‘

‘ memasak ‘

maqnasu duaq kayu

/ *tanam* / —————> / *maqtanam* /

‘ tanam ‘

‘ menanam ‘

mantanam punti

‘ menanam pisang ‘

/ *dampi* / —————> / *maqdami* /

‘ obati ‘

‘ mengobati ‘

maqdami pakoran

‘ mengobati sakit belakang ‘

/ sassaq /	————>	/ massassaq /
‘ cuci ‘		‘ mencuci ‘
massassaq pakean		
‘ mencuci pakaian ‘		

2.2 Kata Kerja Turunan

Kata kerja turunan bahasa Toraja dapat dibedakan atas kata kerja-turunan dasar kata kerja, kata kerja-turunan dasar kata benda, kata kerja-turunan dasar kata sifat dan kata kerja-turunan dasar kata bilangan.

2.2.1 Dasar Kata Kerja

Afiks-afiks yang dapat dipakai untuk membentuk kata kerja turunan dasar kata kerja ini.

(2) Prefiks ((u(N)-))

Prefiks ini dapat menghasilkan kata kerja intrasitif dan kata kerja transitif bentuk aktif dan pada umumnya terdapat pada morfem asal prakategorial.

Contoh :

/ orong /	————>	/ unnorong /
‘ renang ‘		‘ berenang ‘
/ oqkoq /	————>	/ unnoqkoq /
‘ duduk ‘		‘ duduk ‘
/ ala /	————>	/ unnala /
‘ ambil ‘		‘ mengambil ‘
/ patei /	————>	/ umpatei /
‘ bunuh ‘		‘ membunuh ‘
/ kande /	————>	/ ungkande /
‘ makan ‘		‘ makan ‘
/ boko /	————>	/ umboko /
‘ cuci ‘		‘ mencuci ‘
/ okiq /	————>	/ unnokiq /
‘ tulis ‘		‘ menulis ‘

Prefiks ini mempunyai alomorf((u (G)-)) bila fonem inisialnya adalah / r /, / l / dan / s /.

Contoh :

/ rari /	—————>	/ urrari /
‘ perang ‘		‘ berperang ‘
/ lebaq /	—————>	/ ullebaq /
‘ lempar ‘		‘ melempar ‘
/ sassaq /	—————>	/ ussassaq /
‘ cuci ‘		‘ mencuci ‘

Beberapa contoh dalam kalimat,

- 1) // *Serreq umpatei balao* //
‘ Kucing membunuh tikus ‘
‘ Kucing membunuh tikus ‘
- 2) // *Ia umboko tedongku* //
‘ Dia mencuri kerbau saya ‘
‘ Dia mencuri kerbauku ‘
- 3) // *Unnoqkoqko do kadera* //
‘ Duduk kamu di atas kursi ‘
‘ Duduklah (kamu) dikursi ‘
- 4) // *Indoq ussassaq bayungku* //
Ibu mencuci baju saya
‘ Ibu mencuci baju saya ‘
- 5) // *Minda ullebak banuanta* //
Siapa melempar rumah kita
‘ Siapa melempar rumah kita? ‘

Beberapa contoh dalam kalimat :

- 1) // *Mangngirug tuakkan nasae* //
minum tuak kami dia datang
‘ Dia datang ketika kami minum tuak ‘
- 2) // *Maqtanan utan ambeq lan paqlak* //
Menanam sayur ayah di kebun

/ Ulaq / —————> / siulaq /
‘ kejar ‘ ‘ saling mengejar ‘

Beberapa contoh dalam kalimat :

- 1) // *Sipatean tau dio //*
' Saling membunuh orang di sana'
' Orang saling membunuh di sana'
- 2) // *Siudung tu pia belanna sikamaliq //*
' Saling mencium anak itu karena saling merindukan'
' Anak itu berciuman karena saling merindukan'
- 3) // *Sikekeq tu pia tonna siboboq //*
' Saling menggigit anak itu waktu berkelahi'
' Anak itu saling menggigit waktu berkelahi'

(5) Prefiks ((umpa -))

Contoh :

/ kande / —————>	/ umpakande /
‘ makan ‘	‘ memberi makan ‘
/ iruq / —————>	/ umpairuq /
‘ minum ‘	‘ memberi minum ‘
/ sae / —————>	/ umpasae /
‘ datang ‘	‘ mendatangkan ‘
/ tassuq / —————>	/ umpatassuq /
‘ keluar ‘	‘ mengeluarkan ‘

Beberapa contoh kalimat,

- 1) // *Aku umpakande to buda* //
 ' Saya memberi makan orang banyak '
- 2) // *Kamisiq umpairuqi tuak* //
 ' Sampe memberi minum tuak '
- 3) // *Male tu Sampe umpatassuq tedonglammai balana* //
 ' Pergi Sampe mengeluarkan kerbau dari kandangnya '
 ' Sampe pergi mengeluarkan kerbau dari kandangnya '

(6) Infiks ((- um -))

Contoh :

/ Salong / —————>	/ sumalong /
‘ jalan ‘	‘ berjalan-jalan ‘
/ susu / —————>	/ sumusu /
‘ susu ‘	‘ menyusui ‘
/ tangiq / —————>	/ tumangiq /
‘ tangis ‘	‘ menangis ‘
/ kande / —————>	/ kumande /
‘ makan ‘	‘ m a k a n ‘

(7) Prefiks ((maqpe-))

Contoh :

/ urug / —————>	/ maqpeurug /
‘ urut ‘	‘ mengurutkan ‘
/ dasiq / —————>	/ maqpedasiq /
	‘ menyakitkan ‘
/ bungkaq / —————>	/ maqpebungkaq /
‘ buka ‘	‘ membukakan ‘
/ paressa / —————>	/ maqpeparessa /
‘ periksa ‘	‘ memeriksakan ‘

(8) Prefiks plus sufiks ((umpaqpe- + -an))

Contoh :

/ alli / —————>	/ umpaqpeallian /
‘ beli ‘	‘ menyuruh (seseorang) ‘ membelikan (sesuatu)
	Maksudnya menyuruh seseorang supaya membelikan sesuatu.
/ okiq / —————>	/ umpaqpeokiran /
‘ tulis ‘	‘ menyuruh (seseorang) ‘

menuliskan (sesuatu)

Maksudnya menyuruh seseorang supaya dituliskan.

/ *anna* / —————>

‘ simpan ‘

/ *umpaqpeannan* /

‘ menyuruh (seseorang) ‘

menyimpan (sesuatu)

Maksudnya menyuruh supaya disimpan.

/ *tesse* / —————>

‘ pecah ‘

/ *umpaqpetessean* /

‘ menyuruh (seseorang) ‘

memecahkan (sesuatu)

Maksudnya menyuruh untuk memecahkan sesuatu.

(9) Prefiks plus sufiks ((umpe - + - an))

Contoh :

/ *tumbuk* / —————>

‘ tubruk ‘

/ *umpentumbukan* /

‘ menubrukkan ‘

/ *buang* / —————>

‘ buang ‘

/ *umpembuangan* /

‘ membbuangkan ‘

/ *tibe* / —————>

‘ buang ‘

/ *umpentibeian* /

‘ melemparkan ‘

(10) Prefiks me(N)-

Contoh :

/ *toe* / —————>

‘ pegang ‘

/ *mentoe* /

‘ berpegang ‘

/ *surruk* / —————>

‘ suruk ‘

/ *messurruk* /

‘ menyuruk ‘

/ *dioq* / —————>

‘ mandi ‘

/ *mendioq* /

‘ mandi ‘

/ *karang* / —————>

‘ kerja ‘

/ *mengkarang* /

‘ bekerja ‘

2.2.2 Dasar Kata Benda

Afiks-afiks pembentuk kata kerja denominal dalam bahasa Toraja adalah :

1) Prefiks ((umpo-))

Contoh :	/ tete /	—————>	/ umpotete /
	‘ jembatan ‘		‘ menjadikan sebagai jembatan ‘
	/ narang /	—————>	/ umponarang /
	‘ kuda ‘		‘ menjadikan sebagai kuda ‘
	/ muane /	—————>	/ umpomuane /
	‘ suami ‘		‘ menjadikan suami ‘
	/ lalan /	—————>	/ umpolalan /
	‘ jalan ‘		‘ menjadikan jalan ‘

2) Prefiks ((umpe-))

Contoh :	/ bayu /	—————>	/ umpebayu /
	‘ baju ‘		‘ menjadikan (alat) pembeli baju ‘
	/ sissik /	—————>	/ umpesissik /
	‘ sisik ‘		‘ menilai dengan melihat tanda-tanda badan ‘
	/ liang /	—————>	/ umpeliang /
	‘ kubur ‘		‘ memasukkan kedalam kubur ‘
	/ banua /	—————>	/ umpebanua /
	‘ rumah ‘		‘ menjadikan (alat) pembeli ‘ rumah ‘

3) Prefiks ((umpaq-))

Contoh :	/ kadera /	—————>	/ umpaqkadera /
	‘ kursi ‘		‘ menjadikan kursi ‘
	/ sapeda /	—————>	/ umpaqsapeda /
	‘ sepeda ‘		‘ menjadikan sepeda ‘

/ tedong /	—————>	/ umpaqtedong /
‘ kerbau ‘		‘ menjadikan kerbau ‘
/ raga /	—————>	/ umpaqraga /
‘ bola ‘		‘ menjadikan bola ‘

4) Prefiks ((umpari-))

Contoh : / patti /	—————>	/ umparipatti /
‘ peti ‘		‘ menyimpan dalam peti ‘
/ kantong /	—————>	/ umparikantong /
‘ saku ‘		‘ memasukkan dalam saku ‘
/ karung /	—————>	/ umparikarung /
‘ karung ‘		‘ memasukkan dalam karung ‘

5) Prefiks ((me-))

Contoh : / bale /	—————>	/ mebale /
‘ ikan ‘		‘ menangkap ikan ‘
/ utan /	—————>	/ meutan /
‘ sayur ‘		‘ mengambil sayur ‘
/ damaq /	—————>	/ medamaq /
‘ damar ‘		‘ mengumpulkan damar damar ‘
/ batu /	—————>	/ mebatu /
‘ batu ‘		‘ mengumpulkan batu ‘

6) Prefiks ((maq-))

Contoh : / bale /	—————>	/ maqbale /
‘ ikan ‘		‘ memelihara ikan ‘
/ oto /	—————>	/ maqoto /
‘ oto ‘		‘ naik oto ‘
/ narang /	—————>	/ maqnarang /
‘ kuda ‘		‘ naik kuda ‘

7) Prefiks ((meka-))

Contoh :	/ ambeq /	—————>	/ mekaambeq /
	‘ ayah ‘		‘ memanggil sebagai ayah ‘
	/ neneq /	—————>	/ mekaneneq /
	‘ nenek ‘		‘ memanggil sebagai nenek ‘

8) Prefiks ((napo-))

Contoh :	/ lalan /	—————>	/ napolalan /
	‘ jalan ‘		‘ menjadikan sebagai jalan ‘
	/ rinding /	—————>	/ naporinding /
	‘ dinding ‘		‘ menjadikan sebagai dinding ‘
	/ ampaq /	—————>	/ napoampaq /
	‘ tikar ‘		‘ menjadikan sebagai tikar ‘

9) Prefiks ((men-))

Contoh :	/ talloq /	—————>	/ mentalloq /
	‘ telur ‘		‘ bertelur ‘
	/ bua /	—————>	/ membua /
	‘ buah ‘		‘ berbuah ‘
	/ kotteq /	—————>	/ menkotteq /
	‘ itik ‘		‘ menjadi itik ‘

10) Prefiks ((ti-))

Contoh :	/ lua /	—————>	/ tilua /
	‘ muntah ‘		‘ muntah ‘
	/ tene /	—————>	/ tittene /
	‘ air seni ‘		‘ membuang air seni ‘
	/ tudu /	—————>	/ tittudu /
	‘ ludah ‘		‘ meludah ‘

11) Prefiks ((si-))

Contoh :	/ rari /	—————>	/ sirari /
	‘ perang ‘		‘ perang-memerangi ‘

/ baliliq /	—————>	/ sibaliliq /
‘ badil ‘		‘ tembak-menembak ‘
/ doke /	—————>	/ sidoke /
‘ tombak ‘		‘ tombak-menombak ‘

12) Prefiks plus sufiks ((u(N)- + -i))

Contoh : / ulu /	—————>	/ unmului /
‘ hulu ‘		‘ menghului ‘
/ banua /	—————>	/ umbanuai /
‘ sarung ‘		‘ menyarungi ‘
/ sia /	—————>	/ ussiai /
‘ garam ‘		‘ menggarami ‘
/ allo /	—————>	/ unnalloi /
‘ matahari ‘		‘ memanasi ‘

13) Prefiks plus sufiks ((u (N)- + -an))

Contoh : / narang /	—————>	/ unnarangan /
‘ kuda ‘		‘ membawa dengan kuda ‘
/ garobak /	—————>	/ ungarobaksan /
‘ gerobak ‘		‘ membawa dengan gerobak ‘
/ sapeda /	—————>	/ ussapedan /
‘ sepeda ‘		‘ membawa dengan sepeda ‘

2.2.3 Dasar Kata Sifat

Afiks-afiks pembentuk kata kerja de-adjectival dalam bahasa Toraja adalah :

1) Prefiks ((pa-))

Contoh : / mabusa /	—————>	/ pamabusa /
‘ putih ‘		‘ memutihkan ‘
/ kalandu /	—————>	/ pakalandu /
‘ panjang ‘		‘ memperpanjang ‘

/ kaluaq /	—————>	/ pakaluaq /
‘ luas ‘		‘ memperluas ‘
/ kaboroq /	—————>	/ pakaboroq /
‘ manja ‘		‘ memanjakan ‘

2) Prefiks ((sipe-))

Contoh : / boqyoq /	—————>	/ sipeboqyoq /
‘ capek ‘		‘ menunggu saat dimana mereka sama-sama capek ‘
/ matua /	—————>	/ sipematua /
‘ tua ‘		‘ menunggu saat dimana mereka sama-sama tua ‘

3) Prefiks plus sufiks ((si- + an-))

Contoh : / tesse /	—————>	/ sitessean /
‘ pecah ‘		‘ semuanya pecah-pecah ‘
/ bosi /	—————>	/ sibosian /
‘ busuk ‘		‘ semuanya busuk-busuk ‘

4) Prefiks u (N)-

Contoh : / tesse /	—————>	/ untesse /
‘ pecah ‘		‘ memecahkan ‘
/ piak /	—————>	/ umpiak /
‘ terbelah ‘		‘ membelah ‘

5) Prefiks plus sufiks u(N)- + i-))

Contoh : / kondiq /	—————>	/ ungkondiqi /
‘ pendek ‘		‘ memendekkan ‘
/ doko /	—————>	/ undokoi /
‘ kurus ‘		‘ menjadikan kurus ‘
/ melo /	—————>	/ ummeloi /
‘ bagus ‘		‘ menjadikan bagus ‘

/ rangke /	—————>	/ urrangkei /
‘ kering ‘		‘ mengeringkan ‘

6) Prefiks umpa-

Contoh : / maleke /	—————>	/ umpamaleka /
‘ sembuh ‘		‘ menyembuhkan ‘
/ sengke /	—————>	/ umpasengke /
‘ marah ‘		‘ membuat marah ‘
/ masero /	—————>	/ umpamasero /
‘ bersih ‘		‘ membersihkan ‘
/ masussa /	—————>	/ umpamasussa /
‘ susah ‘		‘ menyusahkan ‘

7) Prefiks ((umpaka-))

Contoh : / takuq /	—————>	/ umpakatakuq /
‘ takut ‘		‘ menakut-nakuti ‘
/ sero /	—————>	/ umpakasero /
‘ bersih ‘		‘ membersihkan ‘
/ mangka /	—————>	/ umpakamangka /
‘ selesai ‘		‘ menyelesaikan ‘
/ tana /	—————>	/ umpakatana /
‘ tenang ‘		‘ menenangkan ‘

8) Prefiks plus sufiks ((umpe- + -an))

Contoh : / kalandu /	—————>	/ umpekalandoan /
‘ panjang ‘		‘ memperpanjang ‘ (untuk seseorang)
/ melo /	—————>	/ umpemeloan /
‘ baik ‘		‘ memperbaiki ‘ (untuk seseorang)
/ buda /	—————>	/ umpebudan /
‘ banyak ‘		‘ memperbanyak ‘ (untuk seseorang)

/ masero /	—————>	/ umpemaseroan /
‘ bersih ‘		‘ membersihkan ‘ (untuk seseorang)

2.2.4 Dasar Kata Bilangan

Afiks-afiks pembentuk kata kerja de-numersial dalam bahasa Toraja adalah :

1) Prefiks ((umpa-))

Contoh :	/ misaq /	—————>	/ umpamisaq /
	‘ satu ‘		‘ menyatukan ‘
	/ dua /	—————>	/ umpadua /
	‘ dua ‘		‘ menjadikan dua ‘
	/ tallu /	—————>	/ umpatallu /
	‘ tiga ‘		‘ menjadikan tiga ‘
	/ aqpaq /	—————>	/ umpaaqpaq /
	‘ empat ‘		‘ menjadikan empat ‘

2) Prefiks ((umpaq-))

Contoh :	/ dua /	—————>	/ umpaqdua /
	‘ dua ‘		‘ membagi dua ‘
	/ tallu /	—————>	/ umpagtallu /
	‘ tiga ‘		‘ membagi tiga ‘
	/ annan /	—————>	/ umpaqannan /
	‘ enam ‘		‘ membagi enam ‘
	/ karua /	—————>	/ umpaqkarua /
	‘ delapan ‘		‘ membagi delapan ‘

3) Konfiks ((si- / -an))

Contoh :	/ misaq /	—————>	/ simisaran /
	‘ satu /		‘ menjadikan satu lawan satu ‘
	/ tallu /	—————>	/ sitalluan /
	‘ tiga ‘		‘ menjadikan tiga lawan tiga ‘

/ aqpaq /

/ siaqparan /

‘ menjadikan empat lawan empat ‘

4) Konfiks ((si- / -i))

Contoh : / misaq /

‘ satu ‘

/ simisaqi /

‘ masing-masing mendapat satu ‘

/ saratuq /

‘ seratus ‘

/ si saratuqi /

‘ masing-masing mendapat seratus ‘

/ tallu /

‘ tiga ‘

/ sitallui /

masing-masing mendapat tiga ‘

/ lima /

‘ lima ‘

/ silimai /

‘ masing-masing mendapat lima ‘

5) Konfiks ((un- / -i))

Contoh : / tallu /

‘ tiga ‘

/ untallui /

‘ tiga orang melakukan sesuatu ‘

/ sangpulo /

‘ sepuluh ‘

/ ussangpuloi /

‘ sepuluh orang melakukan sesuatu ‘

/ pitu /

‘ tujuh ‘

/ umpitui /

‘ tujuh orang melakukan sesuatu ‘

3. Bentuk-bentuk Inkorporatif dan Kata Ganti

Bentuk infleksi dan derivasi dalam bahasa Toraja dapat dikatakan sangat produktif dan dapat dilihat dalam bentuk-bentuk berikut ini.

3.1 Kata Kerja Infleksional

Kata kerja ini merupakan rangkaian dari beberapa bentuk yang seolah-olah merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan memperlihatkan satu pola tertentu dan digolongkan sebagai bentuk inkorporasi.

1) Pola inkorporasi kata ganti.

(1) Kata kerja + Kata ganti.

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti *nya*

- ((-naq)) - orang pertama tunggal
- ((-ko)) - orang kedua tunggal
- ((-kiq)) - orang pertama jamak, termasuk orang diajak berbicara
 - orang kedua tunggal, bentuk hormat
- ((-kan)) - orang pertama jamak, tak termasuk yang diajak berbicara
- ((-kanni)) - orang pertama jamak, tak termasuk yang diajak berbicara
- ((-komi)) - orang kedua jamak
 - orang kedua tunggal, bentuk hormat
- i (ia) - orang ketiga tunggal jamak

Contoh dalam kalimat :

// *Malenaq maqpasaq sangmaiq //*

‘ Saya pergi ke pasar kemarin ‘

// *Kurangi meleko lako Mangkasa //*

‘ Saya dengar anda/kau pergi ke Ujung Pandang ‘

// *La malekiq sola masiang //*

‘ Kita akan pergi bersama besok ‘

// *Kurangi malekiq Sangmaiq //*

‘ Saya dengar tuan/bapak pergi kemarin ‘

// *Noqkoqkan do alang //*

‘ Kami duduk dilumbung ‘

(2) Kata ganti + Kata kerja

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti *nya*

- ((ku -)) - orang pertama tunggal
- ((mu -)) - orang kedua tunggal
- ((mi -)) - orang kedua jamak
 - orang kedua tunggal, bentuk hormat
- ((ta -)) - orang kedua tunggal, bentuk hormat
- ((na -)) - orang ketiga tunggal orang ketiga jamak
- ((ki -)) - orang pertama jamak, lawan berbicara tidak termasuk
- ((ta -)) - orang pertama jamak, termasuk yang diajak berbicara

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *La kubayaq tu indangku* //

‘ Saya akan membbayar hutangku ‘

// *Mutunu tu bale na kusuako untolloqi* //

‘ Engkau panggang ikan itu padahal saya menyuruhmu memasaknya ‘

// *Kusanga mikande tu bale* //

‘ Saya sangka kamu makan ikan itu ‘

// *Kusanga miporai tu bale dadi kualli* //

‘ Saya sangka tuan/bapak suka ikan itu jadi saya beli ‘

// *Marassan tabasa tu suraq tong kurampo* //

‘ Tuan/Bapak sedang membaca surat itu ketika saya tibba ‘

// *La nabaya tu indanna* //

‘ Ia akan bayar hutangnya ‘

// *Kupariuitu umanna* //

‘ Kami menggarap sawahnya ‘

(3) Kata kerja + Kata ganti

Bentuk ini umumnya dalam kalimat pasif.

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti ((nya))

- ((-naq)) - orang pertama tunggal
- ((-ko)) - orang kedua tunggal
- ((-kiq)) - orang pertama jamak, termasuk orang diajak berbicara orang kedua tunggal, bentuk hormat
- ((-kan)) - orang pertama jamak, tak termasuk yang diajak berbicara
- ((-kanni)) - orang pertama jamak, tak termasuk yang diajak berbicara
- ((-komi)) - orang kedua jamak orang kedua tunggal, bentuk hormat

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *Diranginaq maqkada* //

‘ Saya didengar berbicara ‘

// *Ditiroko male sangmai* //

‘ Engkau dilihat pergi kemarin ‘

// *Ditambaikiq kumande* //

‘ Kita dipanggil untuk makan ‘

// *Ditambaikiq kumande Puang* //

‘ Tuan/Bapak dipanggil untuk makan ‘

// *Diappaqkan maqkada bokoq* //

‘ Kami didapati membicarakan orang ‘

// *Diappaqkanni maqkada bokoq* //

‘ Kami didapati membicarakan orang ‘

// *Ditandaqkomi boko, Sitangaiq umba ia mikua mebali* //

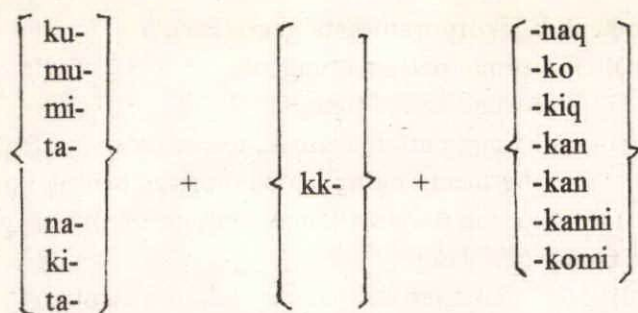
‘ Kalian dituduh mencuri. Pikirkan bersama bagaimana akan menjawab ‘

// *Disangakomi panggaa* //

‘ Tuan/Bapak disangka majikan ‘

(4) Kata ganti + Kata kerja + Kata ganti

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti ((nya))



Hal ini dapat dilihat pada penjelasan terdahulu mengenai masing-masing kata ganti.

Beberapa contoh dalam kalimat :

// *Kuparannuanko la rampo* //

‘ Saya harapkan engkau datang ‘

// *Mudandinaqbayu baqru* //

‘ Engkau janjikan saya baju baru ‘

// *Misanganaq kapang kaunammi* //

‘ Tuan/Bapak menyangka saya ini barangkali hamba tuan ‘

// *Tabenmokan tu seng tadandiankan* //

‘ Tuan/Bapak sudah beri kamu wang yang tuan/bapak janjikan ‘

// *Naparukukiq male* //

‘ Dia memaksa kita pergi ‘

// *Tapokadangkanni tu tasanganna* //

‘ Tuan/Bapak beritahu kami apa anggapan bapak ‘

(5) Kata kerja + Kata ganti (Kalimat perintah)

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti ((-nya))

- ko - terhadap otang kedua tunggal
- kiq - terhadap prang kedua tunggal
- komi - terhadap orang kedua jamak
- terhadap orang kedua tunggal

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *Magnasuko madoiq* //

‘ Masaklah kau cepat. (Masaklah cepat) ‘

// *Lenduqkiq mai tamaqpangan-pangan* //

‘ Singgah Nyoya/ibu kemari kita makan sirih (Singgalah makan sirih) ‘

// *Pebalakomi tedongmi tasisembaq* //

‘ Masukkan kamu kandang kerbau kalian lalu kita

(Masukkanlah kerbaumu kekandang lalu kita ‘se-sembaq)

// *Noqkoqkomi dio alang* //

‘ Duduklah tuan/bapak dilumbung. Silakan bapak duduk dilumbung ‘

Berikut ini diberikan beberapa jenis konsep yang dilahirkan melalui unsur-unsur seperti,

(6) ta + kata kerja (mengungkapkan “ajakan”)

Contoh :

// *Tamale maqbadong* //

‘ Baiklah kita pergi “maqbadong: ‘

// *Tasoroqmo kumande* //

‘ Baiklah kita berhenti untuk makan ‘

(7) Kata kerja + mo (mengungkapkan aspek selesai)

-mo + -	-	mio
-mo + naq	-	moq
-mo + koq	-	moko
-mo + kan	-	mokan
-mo + kanni	-	mokanni
-mo + kiq	-	mokiq (-mikiq)
-mo + komi	-	mokomi

Contoh-contoh dalam kalimat,

// *Pariumo to Tallunglipu* //

‘ Penduduk Tallunglipu sudah mulai menggarap sawah ‘

// *Kumandemoq* //

‘ Saya sudah makan ‘

// *Sulemoko dio mai Mangkasa dadi iko maqkampa banua //*

‘ Engkau telah kembali dari Ujung Pandang jadi yang menjaga rumah ‘

// *Maqterakmoka(ni) //*

‘ Kami telah menyangi padi ‘

(8) Kata kerja + pa. Bentuk ini mengungkapkan dua aspek yaitu :

a. Sedang berlangsung (kalimat tunggal)

b. Akan terjadi kalau persyaratannya dipenuhi.

a.	-pa	-pa
	-pa + naq	-paq
	-pa + ko	-pako
	-pa + kan	-pakan
	-pa + kanni	-pakanni
	-pa + kiq	-pikiq (pakiq)
	-pa + komi	-pakomi
	-pa + ia	-pi

b. // *Sulepakan mumale //*

‘ Kalau kami pulang baru engkau pergi ‘

// *Tammaqpaq massikolah, kumane mendapoq //*

‘ Kalau saya tammat (sekolah), baru saya kawin ‘

// *Patalopokomi mialliannaq sapeda //*

‘ Kalau tuan menang belikan saya sepeda ‘

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *Maqpasusupaq //*

‘ Saya sedang menyusui (anak) ‘

// *Mantanampa tau //*

‘ Orang-orang sedang menanam (padi) ‘

// *Mealangpakan(ni) //*

‘ Kami sedang membangun lumbung ‘

// *Kutiro massuraqpokomi, dadi ladolomo* //

‘ Saya melihat tuan/bapak sedang menulis, jadi saya duluan ‘

- (9) Kata kerja + ra (mengungkapkan konsep atau hubungan sebab akibat)

-ra + naq

-raq

-ra + ko

-rako

-ra + kan(ni)

-rakan(ni)

-ra + kiq

-rakiq

-ra + komi

-rakomi

-ra + ia

-ri

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *Saerako kukilalai tu dandiku* //

‘ Karena engkau datang, maka saya ingat janjiku ‘

// *Menkarangrakanni kiampaq seng* //

‘ Karena kami bekerja, kami mendapat wang ‘

// *Mitirori nakambaroankomi* //

‘ Karena tuan/bapak dilihatnya, ia menyapa tuan/bapak /

- (10) Kata ganti + Kata kerja + ra

Bentuk ini biasanya merupakan suatu kalimat tanya “mengapa“

Bentuk-bentuk inkorporatif kata ganti ((-nya))

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{mu-} \\ \text{mi-} \\ \text{ta-} \\ \text{na-} \\ \text{ki-} \\ \text{ta-} \end{array} \right\} + \left\{ \text{ra} \right\} + \left\{ \text{kk} \right\}$$

Contoh-contoh dalam kalimat :

// *Musaera ? Nataeq muditambai* //

‘ Mengapa kau datang ? Kan engkau tak dipanggil’

// *Mimalera ? Nalakumandekiq* //

‘ Mengapa kalian mau pergi ? Kan kita hendak makan ‘

// *Tamammaqra ? Masakikiq* //

‘ Mengapa tuan / bapak tidur ? Sakitkah tuan / bapak ? ‘

(11) Kata kerja + raka atau kata kerja + ra + kata ganti + ka

Bentuk-bentuk inkorporatif nya :

-naq + raka

-ko + raka

-kiq + raka

-kan(ni) + raka

-komi + raka

-i + raka

atau

-raqa

-ra + ko + ka

-ra + kiq + ka

-ra + kan(ni) + ka

-ra + komi + ka

-ri + ka

Membentuk pertanyaan dengan jawaban “ ya “ atau “ tidak “

Contoh dalam kalimat :

// *Malenaqraka* ?//

‘ Apakah saya pergi’

// *Torrokoraka* ?//

‘ Apakah engkau tinggal ?’

// *Melayokiqraka* ?//

‘ Apakah kita istirahat ?’

// *Mebanuakomiraka* ?//

‘ Apakah kamu membangun rumah ?’

// *Mantunuiraka* ?//

‘ Apakah ia “mantunu” ?’

// *Male raqka* ?//

‘ Pergikah saya’

// *Torrarakoka* ?//

‘ Tinggalkah engkau’

// *Melayorakiqka* //

‘ Istirahatkah kita’

// *Mebanuarakomika* ?//

‘ Membangun rumahkah kamu ?’

// *Mantunurika* ?//

“ Mantunu ” kah ia ?

Dengan kelompok kata kerja transitif, polanya sebagai berikut,

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{ku-} \\ \text{mu-} \\ \text{mi-} \\ \text{ta-} \\ \text{na-} \\ \text{ki-} \end{array} \right\} + \left\{ \text{raka} \right\}$$

Contoh dalam kalimat :

// *Mubalukraka tu tedongmu, Sulle ? //*

‘ Apakah engkau jual kerbaumu ? ‘

// *Natukaqraka tu bongamu ? //*

‘ Apakah ia menukar kerbau bbelangmu ? ‘

// *Tapaqpentoen roka tu umanta ? //*

‘ Apakah tuan/bapak gadaikan sawahnya ? ‘

Daftar Pustaka

- Bloch, Bernard dan George L. Trager, 1942. *Dalines of Linguistic Analysis*. Baltimore : Linguistic Society of Amerika.
- Ramlan. M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta UP Indonesia.
- Sande, J.S. 1984. *Struktur Bahasa Toraja*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Strang Barbara, M.H. 1969. *Modern English Structure*. Universitas of New Castle Upon Tyne.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

PRONOMINA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

ABDUL KADIR MULYA

Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Pronomina atau kata ganti benda adalah salah satu aspek tata bahasa. Oleh karena itu, jika hendak memikirkan suatu bahasa, seperti bahasa Makassar, pekerjaan kita tidak lengkap apabila aspek pronomina ini tidak turut dibicarakan.

Penelitian bahasa Makassar sudah sering dilakukan baik oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia. Namun, sampai sekarang belum memiliki tata bahasa ilmiah, atau yang biasa disebut *scientific grammar* yang disusun berdasarkan data yang lengkap. Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa Makassar, masalah pronomina bahasa Makassar belum disinggung secara jelas sehingga belum diperoleh gambaran mengenai wujud dan perilaku pronomina dalam pemakaiannya.

Ada tiga komponen atau bagian dalam struktur bahasa, yaitu fonem, leksikon, dan sintaktis. Walaupun masing-masing bagian itu mempunyai identitas sendiri, antara bagian yang satu dan bagian yang lain terdapat hubungan yang erat. Bahasa adalah suatu sistem yang sangat padu (*Langacker, 1972:18—21*).

Pronomina bahasa Makassar sebagai salah satu aspek tata bahasa dapat dideskripsikan sesuai dengan deskripsi yang dikemukakan oleh Nida (1963:1-3) sebagai berikut :

- (a) analisis deskriptif didasarkan pada apa yang diujarkan orang; dan
- (b) bentuk (*form*) adalah primer, sedangkan pemakaian adalah sekunder; dan
- (c) tidak ada ujaran yang dapat diberikan secara tuntas tanpa mengaitkan dengan ujaran yang lain.

Pendekatan yang dikemukakan itu menuntun penulisan ini memberikan gambaran, sejauh mana wujud dan perilaku sintaktik pronomina bahasa Makassar dan sejauh mana posisi yang dapat ditempati oleh pronomina itu dalam struktur sintaktis. Gambaran itu diperjelas secara terurai disertai contoh-contoh dalam kalimat.

2. Pronomina

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Nomina *pajama* 'pekerja' dapat diacu dengan pronomina *ia* 'ia'. Bentuk *-na* pada kalimat *I Jamila ruaji anakna* "Jamila hanya dua anaknya", *-na* pada *anakna* mengacu pada *I Jamila*. Ditinjau dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, ataupun predikat. Ciri lain yang dimiliki oleh nomina ialah, acuan dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Makassar yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri yang disebut pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara, yang disebut pronomina persona kedua, atau mengacu pada orang yang dibicarakan, yang disebut pronomina persona ketiga. Untuk selanjutnya dipakai istilah *persona pertama*, *persona kedua*, dan *persona ketiga*. Di antara pronomina itu ada

yang mengacu ke tunggal dan ada yang mengacu ke jamak. Berikut ini adalah pronomina persona dalam bentuk bagan.

Persona	M a k n a	
	Tunggal	Jamak
Pertama	<i>nakke, ku-, -ku, -ak</i>	<i>-ta, -kik, ikatte</i>
Kedua	<i>kau (ikau), nu-, -nu, katte (ikatte), ki-, -ta, -kik</i>	<i>kau (ikau) katte ngaseng (ikatte)</i>
Ketiga	<i>ia, na-, -na, -i</i>	<i>ia ngaseng</i>

2.1.1 Persona Pertama

Pronomina persona pertama dapat dibagi atas dua macam, yakni persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal adalah *nakke, ku-*, dan *-ak*, sedangkan persona pertama jamak adalah *-ta* dan *-kik*.

Nakke 'saya' adalah pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas, yang dipakai dalam pertuturan umum tanpa memperhatikan sistem sosial kemasyarakatan. Pronomina persona *ku-* dan *-ku* adalah variasi bentuk dari *nakke*. Bentuk pronomina *ku-* terletak pada posisi awal kata yang dilekatinya (proklitik) dipakai dalam konstruksi yang menyatakan pelaku/pemeran, seperti: *kualle* 'kuambil', *kukanre* 'kumakan', dan *kubajiki*

'kuperbaiki'. Pronomina persona *-ku* terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik) dipakai dalam konstruksi yang menyatakan pemilikan *ballaku* 'rumahku', *daengku* 'kakakku', dan *tanaku* 'sawahku'. Dalam hal seperti itu bentuk *nakke* tidak dipakai: * *ballak nakke*, * *daeng nakke*, dan * *tana nakke*.

Pronomina persona pertama bentuk *-ak* terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik) dipakai untuk menonjolkan peristiwa. Pronomina *-ak* ini sangat produktif pemakaiannya dalam pertuturan bahasa Makassar untuk menggantikan pronomina *nakke* sebagai subjek pelaku dalam konstruksi sintaktis. Perhatikan contoh berikut

<i>tinroak</i>	←	<i>tinro</i>	+	<i>ak</i>
'tidur saya'		'tidur'		'saya'
(saya sedang tidur)				
<i>anjamak</i>	←	<i>anjama</i>	+	<i>ak</i>
'bekerja saya'		'bekerja'		'saya'
(saya sedang bekerja)				
<i>turereak</i>	←	<i>turere</i>	+	<i>ak</i>
'haus saya'		'haus'		'saya'
(saya sedang haus)				
<i>ranmuak</i>	←	<i>ranmu</i>	+	<i>ak</i>
'gembira saya'		'gembira'		'saya'
(saya gembira)				

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Makassar mengenal pula pronomina persona pertama jamak, yakni bentuk *-ta* dan *-kik*. Pronomina *-ta* bersifat inklusif dengan makna posesif terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya (enklitik).

Perhatikan contoh berikut.

<i>beranta</i>	←	<i>berang</i>	+	<i>ta</i>
'parang kita'		'parang'		'kita'
<i>sarenta</i>	←	<i>sare</i>	+	<i>ta</i>
'nasib kita'		'nasib'		'kita'

Penggunaan bentuk itu dalam ungkapan :

Beranta tonji natekbakkangkik

'Parang kita juga ditetakkan kita'

(Parang kita juga yang ia pakai menetak kita).

Kiasan : Kita diberikan sesuatu oleh seseorang yang pernah kita berikan kepadanya.

Sarentaji taniasseang

'Nasib kita saja tak diketahui'

(Nasib kita saja yang tidak diketahui).

Kiasan : Sesuatu yang sudah dipastikan akan terjadi terhadap diri kita.

Pronomina persona *-kik* bersifat akusatif dan terletak pada akhir kata yang dilekatinya (enklitik).

Perhatikan contoh berikut.

ammempo-mempokik <— *ammempo-mempo* + *kik*
'(sedang) duduk-duduk kita' 'duduk-duduk' 'kita'

(kita sedang duduk-duduk)

akbica-bicaraki <— *akbica-bicara* + *kik*
'sedang berbicara-bicara' 'berbicara-bicara' 'kita'

kita'

(kita sedang berbincang-bincang)

Penggunaan bentuk itu dalam kalimat :

- (1) *O iyo, ammempo-mempokik na niak*
'Oh ya, sedang duduk-duduk kita lalu ada
todong battu
juga datang'
(Oh ya, kita sedang duduk-duduk ketika ia datang).

- (2) *Akbica-bicara ijakik na mangemo*

'Berbicara-bicara masih kita lalu pergi sudah
ia ammosok.

ia tidur'

(Kita masih sedang berbincang-bincang, dia sudah pergi tidur.)

Pronomina persona pertama jamak itu penggunaannya sangat bergantung pada konteks situasi pembicaraan. Kedua bentuk itu (*-ta* dan *-kik*) lebih cenderung digunakan sebagai pronomina persona kedua (hormat).

2.1.2 *Persona Kedua*

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *kau (ikau)*, *-nu*, *-ta*, dan *-kik*. Kaidah pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- a. Persona kedua *kau (ikau)*, *-nu*, dan *-ko* dipakai oleh orang tua terhadap orang yang lebih muda, orang yang lebih tinggi status sosialnya, dan yang mempunyai hubungan akrab.

Contoh :

- (3) *kau (ikau)* — *Siapaya kau mubattu?*
'Kapan kamu kau datang?'
(Kapan kamu datang?)

- (4) *Ikau kuminasai lambali-baliak.*
'Engkau kuharapkan akan membantu-bantu saya'
(Engkau yang kuharap membantu-bantu saya.)

Bentuk terikat persona kedua tunggal adalah *nu-*, *-nu*, dan *-ko*. Untuk pola sapa hormat digunakan bentuk *ki-*, *-ta*, dan *-kik*. Pronomina *nu-* terletak pada posisi awal kata dasar verba, pronomina *-nu* terletak pada posisi akhir kata dasar nomina, dan pronomina *-ko* terletak pada posisi akhir kata dasar verba, nomina, atau adjektiva. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (5) *nu* —> *Apaji muerang pole battu ri*
'Apa saja kau bawa pulang datang dari

lampanmu?

perantauanmu?

(Apa saja hasil dari perantauanmu?)

(6) *-nu* —> *Bajik sikali batenu anjama-jama.*

'Bagus sekali caramu bekerja'

(Baik sekali caramu bekerja.)

(7) *-ko* —> *Battuko ammuko ri ballak.*

'Datang kamu besok di rumah'

(Datanglah kamu besok di rumah.)

(8) *Punna taujako pakabajiki*

'Kalau manusia saja kau perbaiki

ampe-ampenu

tingkah lakumu'

(Kalau kamu manusia perbaikilah

tingkah lakumu.)

(9) *Punna dingingko apparukkukko*

'Kalau dingin kamu menghidupkan kamu

pepek.

api

(Kalau kau kedinginan buatlah api unggun.)

- b. Bentuk *kik-*, *-ta*, dan *-kik* adalah pronomina persona kedua bentuk terikat yang dipergunakan dalam ragam hormat atau formal. Ponomina *-ki* sejajar dengan pronomina *nu-*, pronomina *-ta* sejajar dengan pronomina *-nu*, dan pronomina *-kik* sejajar dengan pronomina *-ko*. Perhatikan contoh berikut.

(10) *ki* —> *Rinngapanna kiniak battu?*

'Kapan Bapak ada datang?'

(Kapan Bapak datang?)

(11) *ta-* —> *Annaba sikali pakkananta.*

'Betul sekali perkataan Bapak'

(Betul sekali perkataan Bapak.)

(12) *-kik* → *Sengkakik ri ballak.*

'Singgah Bapak di rumah'

(Bapak singgalah dirumah.)

(13) *Punna salewangangkik kuminasaikik*

'Jika sehat Bapak kuharap Bapak

battu todong ri barung-barung pueku.

datang juga di gubuk-gubuk robekku'

(Jika Bapak sehat-sehat, saya harapkan

berkunjung ke pondok kami.)

Pronomina *katte* (*ikatte*) adalah bentuk bebas persona yang digunakan dalam ragam hormat. Pronomina *katte* (*ikatte*) ini sejajar dengan pronomina *kau* (*ikau*).

Perhatikan contoh berikut.

(14) *Ikatte kuhajakkang.*

'Bapak kuhajatkan'

(Bapak yang saya hajatkan.)

(15) *Ikatte mami anngatoroki.*

'Bapak sajalah mengaturnya'

(Bapak sajalah yang mengaturnya.)

Persona kedua mempunyai pula bentuk jamak. Bentuk jamak itu dinyatakan dengan kata *ngaseng* 'semua' yang mengikuti bentuk verba pronomina persona kedua tunggal. Perhatikan contoh berikut.

(16) *ikau ngaseng* → *Kasannanganna pakrasanganta*

'Ketenteramannya negeri ini

ri kau ngaseng tonji napam-

dari kau semua juga ditem-

mantangi

pati'

(Ketenteraman negeri ini terletak di tangan
kamu sekalian.)

- (17) *ikatte + ngaseng* → *Ikatte ngaseng mami*
 'Anda semua sajalah
ancinikangi kebajikanna
 yang menunjuki kebajikannya
tumapparasanganga.
 masyarakat'
 (Hanya Andalah semua yang dapat
 membimbing masyarakat ke jalan
 kebaikan.)
- (18) *ngaseng + -ko* --> *Bajik ngasengko appilajarak*
 'Baik semua kamu belajar
ri wattu caddinu ija.
 pada waktu kecilmu masih'
 (Sungguh baik jika kamu semua belajar
 sejak masih kecil.)

2.1.3 *Persona Ketiga*

Persona ketiga tunggal bentuknya ada dua macam, yakni bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas dinyatakan dengan kata *ia* 'ia' dan bentuk terikat ditandai dengan bentuk *na-*, *-na*, dan *-i*. Persona ketiga *ia* dapat menduduki fungsi subjek atau objek.

Contoh :

- (19) *Ia mami nialle tau toa.*
 'Dia saja diambil orang tua'
 (Hanya dia sajalah yang dianggap orang tua.)
- (20) *Sarakkang mami anjo passalaka mange ri ia.*
 'Serahkan sajalah itu hal kepada di ia'
 (Serahkan saja hal itu kepadanya.)
- (21) *na- → Kokonna Daeng Jarre naballi.*
 'Kebunnya Daeng Jarre dia beli'
 (Kebun Daeng Jarre dia beli.)

- (22) -na —> *Nabalukammi jaranna.*
'Dijual sudah kudanya'
(Sudah dijual kudanya.)

Pronomina *-i* mengiringi verba atau adjektiva. Pronomina *-i* dapat mengacu pada subjek atau objek.

Contoh :

- (23) *Naerangi anaknya Daeng Sayak mange ri ballak*
'Dibawa ia anaknya Daeng Sayak pergi di rumah
garringa.
sakit'
(Anak Daeng Sayak dibawa ke rumah sakit.)
- (24) *I Ali anngeranngangi rappo-rappo kayu.*
'Ali membawakan ia buah-buahan'
(Ali yang membawakannya buah-buahan.)

2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Makassar ada tiga macam, yaitu (a) pronomina penunjuk umum, (b) pronomina penunjuk tempat, dan (c) pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *anne* 'ini', *antu* 'itu', *anjo* 'itu' dan *anu* 'anu'. Kata *anne* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Kata *antu* mengacu ke acuan yang dekat dengan pendengar/pembaca ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kata *anjo* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, masa yang lampau atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kata *anu* mengacu ke acuan yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat atau lupa), atau karena tidak diinginkan disebutkan. Pronomina penunjuk dapat mandiri sebagai nomina se- penuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi

sebagai predikat. Perhatikan contoh berikut.

- (25) $\begin{Bmatrix} Anne \\ Antu \\ Anjo \end{Bmatrix}$ ballakami.
 $\begin{Bmatrix} 'Ini' \\ 'Itu' \end{Bmatrix}$ rumah kita sudah.'
 $\begin{Bmatrix} Inilah \\ Itulah \end{Bmatrix}$ rumah kita.)
- (26) $\begin{Bmatrix} Anne \\ Anjo \\ Antu \end{Bmatrix}$ anu appabattuji kakodiang
 $\begin{Bmatrix} 'Ini' \\ 'Itu' \end{Bmatrix}$ anu mendatangkan hanya keburukan'
 $\begin{Bmatrix} Ini \\ Itu, \end{Bmatrix}$ hal yang hanya mengakibatkan keburukan.)
- (27) Ammali $\begin{Bmatrix} anne \\ antu \\ anjo \\ anu \end{Bmatrix}$ sumpaeng.
'Membeli $\begin{Bmatrix} ini \\ itu \\ anu \end{Bmatrix}$ tadi'
(Dia membeli $\begin{Bmatrix} ini \\ itu \\ anu \end{Bmatrix}$ tadi.)
- (28) I Samaila ansareak $\begin{Bmatrix} anne \\ antu \\ anjo \end{Bmatrix}$

- 'Ismail yang memberi saya $\left\{ \begin{matrix} \text{ini} \\ \text{itu} \end{matrix} \right\}$
- (29) *Pappiwalinna* $\left\{ \begin{matrix} \text{anne} \\ \text{anjo} \end{matrix} \right\}$
- 'Jawabannya $\left\{ \begin{matrix} \text{ini} \\ \text{itu} \end{matrix} \right\}$
- (Jawabannya,) $\left\{ \begin{matrix} \text{ini} \\ \text{itu} \end{matrix} \right\}$

Dalam bahasa lisan, jika *anne*, *antu*, *anjo*, dan *anu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, kata-kata itu diikuti oleh jeda. Perhatikan, misalnya, kalimat (25) dan (26) yang digambarkan menurut ciri prosodinya berikut ini.

- (25) $\left\{ \begin{matrix} \text{Anne} \\ \text{Antu} \\ \text{Anjo} \end{matrix} \right\}$ *ballakami*
 # 3 3 // 3 2 1 #
- (26) $\left\{ \begin{matrix} \text{Anne} \\ \text{Antu} \\ \text{Anjo} \end{matrix} \right\}$ *anu appabattuji kakodiang.*
 # 3 3 // 2 2 3 2 2 3 1 #

Apabila pronomina *anne*, *antu*, dan *anjo* menduduki posisi tengah, seperti kalimat (27), pronomina itu tidak didahului atau diakhiri oleh jeda. Pronomina penunjuk yang berfungsi sebagai objek atau predikat yang terletak pada posisi

akhir didahului oleh jeda. Perhatikan kalimat (28) dan (29) yang digambarkan menurut ciri prosodinya berikut ini.

- (28) *I Samaila ansareak* $\left\{ \begin{array}{c} \text{anne} \\ \text{antu} \\ \text{anjo} \end{array} \right\}$
 # 2 3 2 2 2 / 2 1 #

- (29) *Pappiwalinna* $\left\{ \begin{array}{c} \text{anne} \\ \text{anjo} \end{array} \right\}$
 # 2 3 2. // 2 1 #

Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sebelum atau sesudah kata atau frasa yang diterangkan.

Fungsi utama pemakaian seperti itu, yang diletakkan sesudah frasa yang diterangkan, adalah untuk menutup konstruksi frasa salah satu fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, pronomina *anne*, *antu*, atau *anjo* selalu mundur dan berada di ujung kanan.

Contoh :

- (30) *Ballaka* $\left\{ \begin{array}{c} \text{anne} \\ \text{antu} \\ \text{anjo} \end{array} \right\}$ *passarena toana.*
- 'Rumah $\left\{ \begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right\}$ pemberian kakeknya'
- (Rumah $\left\{ \begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right\}$ adalah pemberian kakeknya.)
- (30) *Ballak napammantangia* $\left\{ \begin{array}{c} \text{anne} \\ \text{antu} \\ \text{anjo} \end{array} \right\}$ *passarena toana.*

- | | | | |
|--|-------------------------------------|--|---------------------|
| | 'Rumah yang ditempatinya | $\left\{ \begin{array}{l} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right\}$ | pemberian kakeknya' |
| | (Rumah yang ditempatinya kakeknya.) | $\left\{ \begin{array}{l} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right\}$ | adalah pemberian |
- (32) *Ballak napammantangia niaka ri tanngana*
 'Rumah yang ditempatinya yang ada di tengahnya
pakrasanganga $\left\{ \begin{array}{l} \text{anne} \\ \text{antu} \\ \text{anjo} \end{array} \right\}$ *passarena toana.*
- kampung (tentu) $\left\{ \begin{array}{l} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right\}$ pemberiannya kakeknya'
- (Rumah yang ditempatinya yang ada di tengah-tengah ini
 kampung itu adalah pemberian kakeknya.)

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Makassar adalah *anrinmi* 'di sini', *antureng* 'di situ', dan *anjoreng* 'di sana'. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya terletak pada pembicara: dekat dinyatakan dengan *anrinmi*, agak jauh dengan *antureng*, dan jauh dinyatakan dengan *anjoreng*. Perhatikan contoh berikut.

- (33) *Anrinmi ri ballak nipakbunting.*
 'Di sini di rumah dikawinkan'
 (Di sini, di rumah ini, dia dikawinkan.)
- (34) *Antureng mako rolong antanyangak.*
 'Di situ saja kamu dahulu menungguku'
 (Di situ saja dahulu kamu menunggu saya.)
- (35) *Anjorengko ri pasaraka akbalanja.*
 'Di sana kau di pasar itu berbelanja'
 (Di sana, di pasar itu, kamu berbelanja.)

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Makassar ialah *kammanne* 'begini' dan *kammanjo* 'begitu'. Titik pangkal perbedaannya terletak pada pembicara. Pronomina *kammanne* menunjuk yang dekat, *kammanjo* menunjuk yang jauh. Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Perhatikan contoh berikut.

- (36) *Kammanne batenu.*
 'Begini caramu'
 (Caramu begini.)
- (37) *Punna kammanjo tanjakna teako allei.*
 'Kalau begitu bentuknya jangan kau ambil'
 (Kalau begitu bentuknya jangan kau ambil.)

2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Jika yang ditanyakan orang atau nama orang, pronomina *inai* 'siapa' yang dipakai. Jika yang ditanyakan barang, pronomina *apa* 'apa' yang dipakai. Jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang, pronomina *kerea* 'mana' yang dipakai. Di samping itu, ada kata penanya lain, meskipun bukan pronomina, yang akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (d) sebab, (e) waktu, (f) tempat, (g) cara, dan (h) jumlah urutan. Berikut ini adalah kata penanya sesuai dengan maknanya di atas.

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| a. <i>inai</i> | 'siapa' |
| b. <i>apa</i> | 'apa' |
| c. <i>kerea</i> | 'mana' |
| d. <i>anngapai</i> | 'mengapa, kenapa' |
| e. <i>siapaya</i> | 'kapan, bilamana' |
| f. <i>antekamma</i> | 'bagaimana' |
| g. <i>siapa</i> | 'berapa', maka siapa 'keberapa' |

2.3.1 *Inai* 'siapa'

Pronomina *inai* 'siapa' mengacu pada manusia dan selalu menduduki posisi awal kalimat.

Contoh :

- | | |
|--|---|
| <p>(38) <i>I Dallek napakanrei</i>
 'Si Dallek dia diberi makan
 <i>tedonna.</i>
 kerbaunya'
 (Dallek memberi makan
 kerbaunya.)</p> | <p>————— <i>Inai ampakanrei</i>
 'Siapa memberi makan
 <i>tedonna?</i>
 kerbaunya?)
 (Siapa yang memberi
 makan kerbaunya?)</p> |
| <p>(39) <i>I Sukkuruk niboyai</i>
 'Si Syukur dicari
 <i>ri ammakna.</i>
 oleh ibunya.
 (Syukur dicari oleh
 ibunya.)</p> | <p>————— <i>Inai niboya ri</i>
 'Siapa dicari oleh
 <i>ammakna?</i>
 ibunya?
 (Siapa yang dicari
 oleh ibunya?)</p> |

Jika *inai* 'siapa' pengganti subjek dalam kalimat berpola (S-P), maka konstruksi kalimat tidak berubah, seperti kalimat (38) dan (39). Tetapi, jika kalimat berpola (P-S), maka konstruksi kalimat berubah seperti kalimat (40) dan (41) berikut.

- | | |
|---|---|
| <p>(40) <i>Aklamung unti I Salle</i>
 'Menanam pisang si Salle
 (Menanam pisang Salle.)</p> | <p>— <i>Inai aklamung unti?</i>
 'Siapa menanam pisang?'
 (Siapa yang menanam
 pisang?)</p> |
| <p>(41) <i>Akjekneki I Sitti</i>
 'Mandi ia si Siti'
 (Sedang mandi Siti)</p> | <p>— <i>Inai akjeknek?</i>
 'Siapa mandi?'
 (Siapa yang mandi?)</p> |

Untuk mempertegas pertanyaan, pronomina penanya *inai* dapat ditambahkan *ka* sehingga menjadi *inaika* 'siapakah'

2.3.2 Apa 'apa'

Pronomina *apa* 'apa dapat menggantikan posisi barang atau hal yang ditanyakan sehingga struktur urutan kata dalam kalimat masih tetap sama. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|--|---|--|
| (42) <i>I Ali akbbaluki kaluku</i>
'Si Ali menjual ia kelapa'
(Ali berjualan kelapa) | — | <i>I Ali akbaluki apa?</i>
'Si Ali menjual ia apa?'
(Ali berjualan apa?) |
| (43) <i>Akbaluki kaluku</i>
'Menjual dia kelapa
<i>I Ali</i>
si Ali'
(Berjualan kelapa Ali.) | — | <i>Akbaluki apa</i>
Menjual dia apa
<i>I Ali</i>
si Ali?'
(Berjualan apa Ali?) |
| (44) <i>I Ali akbaluk kaluku.</i>
'Si Ali menjual kelapa dia'

(Ali menjual kelapa.) | — | <i>I Ali akbaluk</i>
'Si Ali menjual
<i>apai?</i>
dia?'
(Ali menjual apa?) |
| (45) <i>Akbaluk kalukui I Ali</i>
'Menjual kelapa dia si Ali'

(Menjual kelapa Ali.) | — | <i>Akbaluk apai I</i>
'Menjual apa dia si
Ali?
Ali?'
(Menjual apa Ali?) |

Sama halnya dengan pronomina *inai*, pronomina *apa* dapat ditambahkan *ka* menjadi *apaka* 'apakah' untuk mempertegas pertanyaan.

2.3.3 Kere 'mana'

Pronomina *kere* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal.

Contoh :

- (46) *Keremi taunna.*
'Mana sudah orangnya'
(Yang mana orangnya.)

(47) *Parek kere anjo radioa?*

'Buatan mana itu radio?'

(Buatan mana radio itu?)

(48) *Kerea kokonmu?*

'Yang mana kebunmu?'

(Yang mana kebunmu?)

2.3.4 *Anngapai* 'mengapa'

Pronomina *anngapai* menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Pronomina penanya itu diletakkan pada awal kalimat, dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita. Lihatlah contoh berikut.

(49) a. *I Sitti tena namange assikola*

'Si Siti tidak dia pergi bersekolah

(*nasabak garringi*).

(sebab sakit ia)'

(Siti tidak masuk sekolah (karena sakit).

b. *Anngapai I Sitti na tena namange*

'Mengapa ia si Siti sehingga tidak dia pergi

assikola?

bersekolah?'

(Mengapa Siti sehingga tidak pergi ke sekolah?)

(50) a. (*Lanri pabotorokna*) *I Bado tukguru kasi-asi*

'(Karena penjudinya) si Bado jatuh miskin'

(Karena penjudi, Bado jatuh miskin.)

b. *Anngapai I Bado natukguruk kasi-asi?*

'Mengapa si Bado dia jatuh miskin?'

(Mengapa Bado jatuh miskin?)

Sama halnya dengan *innai* dan *apa*, pronomina penanya *anngapai* dapat ditambahkan *-ka* sehingga menjadi *anngapakai* 'mengapakah'

2.3.5 *Siapaya* 'kapan, bilamana'

Pronomina *siapaya* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata *siapaya* ditempatkan pada awal kalimat dan dapat pula diikuti partikel *-ka*.

Contoh :

- (51) a. *Lanaiki haji (taung pole)*
 'Akan naik dia haji (tahun depan)
 (Dia akan naik haji tahun depan.)
- b. *Siapaya naknaik haji ?*
 'Kapan dia akan naik haji?'
 (Kapan dia akan naik haji?)
- (52) a. *Lanipakbuntingi (punna lekbak pakkatoang).*
 'Akan dikawinkan dia (kalau sudah pasca panen'
 (Dia akan dikawinkan kalau sudah pasca panen.)
- b. *Siapaya nalanipakbunting?*
 'Kapan dia akan dikawinkan?'
 (Kapan dia akan dikawinkan?)

2.3.6 *Antekamma* 'bagaimana'

Antekamma menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Perhatikan contoh berikut.

- (53) *Antekammai kaniakkanna sari-saribattanga?*
 'Bagaimana ia keadaanya saudara-saudara kita?'
 (Bagaimana keadaan saudara-saudara kita?)

- (54) *Antekamma batenu ampakabajiki?*
'Bagaimana caramu memperbaiki?'
(Bagaimana caramu memperbaiki?)
- (55) *Punna kammai antu pangappanu, antekammami*
'Kalau demikian itu pendapatmu bagaimanalah
sallang kajarianna?
nanti kejadiannya?'
(Kalau demikian pendapatmu, bagaimanalah nanti kejadiannya?)

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, *antekamma* dapat ditempatkan di awal kalimat (53) dan (54) dan di tengah-tengah (55). Walaupun pada kalimat (55) *antekamma* terletak di tengah-tengah kalimat (kalimat majemuk bertingkat) ia tetap mengawal induk kalimat. *Antekamma* kadang-kadang juga diletakkan pada akhir kalimat seperti contoh (56) berikut.

- (56) *Nuboyak bedeng, niakmak anne,*
'Kau cari saya gerangan, ada sudah saya ini,
antekamma?
bagaimana?'
(Rupanya kau cari saya, saya ini sudah ada, bagaimana?)

2.3.7 Siapa 'berapa

Siapa mengacu pada bilangan atau jumlah yang ditanyakan. Perhatikan contoh berikut.

- (57) *Siapa doek ballina antu baranga?*
'Berapa uang harganya itu barang?'
(Berapa harga barang itu?)
- (58) *Doek siapa nupassambe sumpaeng?*
'Uang berapa kau tukar tadi?'
(Uang pecahan berapa kau tukarkan tadi?)

- (59) *Jaina tau siapa?*
 'Banyaknya orang berapa?'
 (Banyaknya orang berapa?)

Seperti terlihat pada contoh kalimat (57), (58), dan (59), *siapa* dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir kalimat.

2.3.8 Reduplikasi Pronomina Penanya

Pada umumnya pronomina penanya dapat direduklifikasi untuk menyatakan ketidaktentuan dalam kalimat berita. Perhatikan contoh berikut.

- (60) *Inai-inai tena nakkareso tenatodong antu*
 'Siapa-siapa tidak dia bekerja tidak juga itu
nanggappa.
 dia mendapat'
 (Barang siapa yang tidak bekerja, ia juga tidak akan memperoleh.)
- (61) *Tena apa-apa kuballiangi iamak*
 'Tidak ada apa-apa kubelikan si ibu'
 (Tidak ada apa-apa kubeli untuk ibu.)
- (62) *Kere-kere nisareangkik ia tommo kisukkurang.*
 'Mana-mana diberikan kita ia juga kita syukuri'
 (Mana-mana yang diberikan kepada kita, ia jugalah yang kita syukuri.)
- (63) *Anngapa-apai pakkasiatta?*
 'Mengapa-mengapa perasaan Anda'
 (Bagaimana perasaan Anda?)
- (64) *Kiatorok mami antekamma-antekamma bateta.*
 'Anda atur saja bagaimana-bagaimana cara Anda'
 (Anda atur sajalah sesuai dengan cara Anda.)

- (65) *Sare tongi siapa-siapa nakaciknongang*
'Beri juga ia berapa-berapa yang dijemihkan
atinnu.
hatimu'
(Beri juga ia seberapa menurut kikhlasanmu.)

3. Simpulan

Pronomina adalah salah satu aspek tata bahasa yang dalam bahasa Makassar memegang peranan penting. Bentuk pronomina itu ada dua macam, yakni bentuk bebas dan bentuk terikat. Kedua macam bentuk itu dapat menduduki fungsi kalimat. Pronomina bentuk terikat berupa pronomina yang diklitikkan dapat menduduki posisi awal atau akhir kata yang dilekatinya, sedangkan kata-kata yang dilekatinya dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Pronomina bahasa Makassar terdiri atas pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal persona pertama dinyatakan dengan: *nakke*, *ku-*, *-ku*, dan *-ak*; persona kedua dengan: *ikau*, *ikatte*, *ki-*, *-ta*, dan *-kik*; dan persona ketiga dengan: *ia*, *na-*, *-na*, dan *-i*. Untuk menyatakan jamak, bentuk persona (pertama, kedua, dan ketiga) itu ditambah dengan unsur *ngaseng* 'semua'.

Pronomina yang menyatakan penunjuk terdiri atas:

- (a) penunjuk umum dinyatakan dengan *anne*, *antu*, *anjo*, dan *anu*;
- (b) penunjuk tempat dinyatakan dengan *anrinni*, *antureng* dan *anjoreng*; dan
- (c) penunjuk ihwal dinyatakan dengan *kammanne* dan *kammanjo*.

Pronomina yang menyatakan penanya adalah: *inai* untuk menanyakan orang, *apa* untuk menanyakan barang, dan *kere* untuk menanyakan orang atau barang.

KETERANGAN TANDA-TANDA

<—	:	berasal dari
—>	:	menjadi, dalam pemakaian
+	:	batas morfem
*	:	bentuk tidak berterima
'.....'	:	makna harfiah
(.....)	:	makna bebas, tidak wajib, atau
—	:	kesejajaran dalam bentuk kalimat tanya
angka : 1	:	bunyi rendah
2	:	bunyi sedang
3	:	bunyi tinggi
#	:	tanda diam
//	:	jeda sedang
/	:	jeda pendek

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Basang, Djirong dkk. 1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daeng Mappuli, Latuppu. 1939. *I Makkutaknang Daeng Mannuntungi, Cerita Makassar*. Lands Drukkerij.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kaseng, Syahrudin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng, Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Manyambeang, A. Kadir dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Manyambeang, A. Kadir dkk. 1982. "Kata Tugas Bahasa Makassar". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Matthes, B.F. 1883. *Makassarsch Chrestomathie*. Martinus Nijhoff Sgravenhage.
- Mulya, Abdul Kadir. 1983. "Sufiks Bahasa Makassar Dialek Lakiung". Jakarta : Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknik Kebudayaan.
- Mursalin, Said dkk. 1981. "Sistem Perulangan Bahasa Makassar". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Nida, E.A. 1963. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Michigan : Ann Arbor University of Michigan Press.
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Syarief, Azis dkk. 1980. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Makassar. "Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sulawesi Selatan
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

